NILAI-NILAI KARAKTER DALAM NOVEL *THE CHRONICLE OF KARTINI* KARYA WIWID PRASETYO DAN PENYUSUNANNYA SEBAGAI BAHAN AJAR SASTRA DI SMA

TESIS

Oleh

YONA LENORA LORETTA

MAGISTER PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017

NILAI-NILAI KARAKTER DALAM NOVEL *THE CHRONICLE OF KARTINI* KARYA WIWID PRASETYO DAN PENYUSUNANNYA SEBAGAI BAHAN AJAR SASTRA DI SMA

Oleh
YONA LENORA LORETTA

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai karakter yang terkandung dalam Novel *the Chronicle of Kartini* karya Wiwid Prasetyo dan menyusun sebagai bahan ajar berdasarkan temuan penelitian untuk pemahaman nilai-nilai karakter dalam novel tersebut yang menekankan nilai pendidikan karakter untuk siswa SMA. Hal ini dilakukan terkait tujuan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, yaitu memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa. Melalui apresiasi sastra, siswa dapat mempertajam perasaan, penalaran, daya khayal, serta kepekaan terhadap masyarakat, budaya, dan lingkungan kehidupannya.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data penelitian dilakukan dengan menggunakan studi kepustakaan atau studi dokumentasi. Langkah penelitian meliputi tahap membaca, menandai, mencatat kata ataupun kalimat dalam novel *The Chronicle of Kartini* karya Wiwid Prasetyo yang berkaitan dengan nilai-nilai karakter serta Kajian karakter tokoh dalam novel dan mengaitkan hasil analisis sebagai unsur penyusun bahan ajar bahasa dan sastra Indonesia yang mengandung pendidikan karakter untuk siswa SMA.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai karakter yang dominan muncul dalam novel *the Chronicle of Kartini* karya Wiwid Prasetyo meliputi (1) nilai religius yang tercermin pada dialog dan pernyataan dalam novel *the Chronicle of Kartini*, (2) nilai kerja keras yang tercemin dari dialog dan penggambaran isi dalam novel *the Chronicle of Kartini*, (3) peduli sosial yang tercemin dari dialog dan paparan isi dalam novel *the Chronicle of Kartini*. Penggunaan novel sebagai bahan ajar dengan nilai-nilai karakter yang terkandung di dalamnya menjadi unsur penyusun Lembar Kegiatan Peserta Didik (LKPD) yang dihasilkan untuk siswa SMA kelas XII.

Kata Kunci: nilai pendidikan karakter, novel, dan bahan ajar

VALUES OF CHARACTER IN THE NOVEL THE CHRONICLE OF KARTINI WIWID PRASETYO AND DEVELOPMENT TEACHING MATERIALS AS LITERATURE IN SMA

By
YONA LENORA LORETTA

ABSTRACT

This study aimed to describe the character values contained in the novel Chronicle of Kartini Prasetyo Wiwid work and prepare as teaching materials based on the research findings for understanding the values of the characters in the novel that emphasizes the value of character education for high school students. This is done related to the purpose of learning Indonesian language and literature, which utilize literature to broaden, refine manners, as well as increase their knowledge and proficiency. Through the appreciation of literature, students can sharpen the feeling, reasoning, imagination, and sensitivity to the community, culture, and environment of life.

The method used in this research is descriptive qualitative. Do research data collection techniques using literature study or documentation. Step study includes the step of reading, marking, recording words or sentences in the novel The Chronicle of Kartini Wiwid Prasetyo creation related to the values of the character and study the character in the novel and linking the results of the analysis as the building blocks of teaching materials Indonesian language and literature containing education characters for high school students.

The results showed that the values of the dominant character appears in the novel the Chronicle of Kartini works Wiwid Prasetyo include (1) the religious values that are reflected in the dialogue and the statements in the novel the Chronicle of Kartini, (2) the value of hard work is reflected in the dialogue and the content depiction in the novel Chronicle of Kartini, (3) social care are reflected in the dialogue and exposure to the contents of the novel Chronicle of Kartini. The use of the novel as teaching materials with the values of the characters contained therein into constituent elements Activity Sheet Students (LKPD) generated for high school students of class XII

Keywords: value character education, novel, and teaching materials

NILAI-NILAI KARAKTER DALAM NOVEL *THE CHRONICLE OF KARTINI* KARYA WIWID PRASETYO DAN PENYUSUNANNYA SEBAGAI BAHAN AJAR SASTRA DI SMA

OLEH:

YONA LENORA LORETTA

TESIS

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
MAGISTER PENDIDIKAN

Pada

Program Pascasarjana Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung

MAGISTER PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017

Judul Tesis : **NILAI-NILAI KARAKTER DALAM NOVEL *THE CHRONICLE OF KARTINI* KARYA WIWID PRASETYO DAN PENYUSUNANNYA SEBAGAI BAHAN AJAR SASTRA DI SMA**

Nama Mahasiswa : **Yona Lenora Loretta**

Nomor Pokok Mahasiswa : 1423041039

Program Studi : Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. H. Mulyanto Widodo, M.Pd.	**Dr. Munaris, M.Pd.**
NIP 19620203 198811 1 001	NIP 19700807 200501 1 001

2. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni	3. Ketua Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Dr. H. Mulyanto Widodo, M.Pd.	**Dr. Edi Suyanto, M.Pd.**
NIP 19620203 198811 1 001	NIP 19630713 199311 1 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

   Ketua : **Dr. H. Mulyanto Widodo, M.Pd.** .....

   Sekretaris : **Dr. Munaris, M.Pd.** .....

   Penguji
   Bukan Pembimbing : **Dr. Edi Suyanto, M.Pd.** .....

   Dr. Nurlaksana Eko R., M.Pd. .....

2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

   Dr. H. Muhammad Fuad, M.Hum.
   NIP 19590722 198603 1 003

3. Direktur Program Pascasarjana

   Prof. Dr. Sudjarwo, M.S.
   NIP 195305281981031002

4. Tanggal Lulus Ujian : 16 Februari 2017

PERNYATAAN TESIS MAHASISWA

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Tesis berjudul "**Nilai-Nilai Karakter Dalam Novel *The Chronicle Of Kartini* Karya Wiwid Prasetyo Dan Penyusunan Sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA**" adalah karya saya sendiri. Saya tidak melakukan plagiat atau penjiplakan atas karya penulis lain dengan cara yang tidak sesuai dengan kaidah dan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat akademik atau yang disebut plagiarisme.
2. Hak intelektual atas karya ini diserahkan sepenuhnya kepada Universitas Lampung.

Atas pernyataan ini, saya siap menerima sanksi jika ternyata ditemukan adanya pelanggaran etika keilmuan dalam tesis ini, atau klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya.

Bandar Lampung, 16 Februari 2017

METERAI TEMPEL
TGL. 20
35C11ADF318615769
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Yona Lenora Loretta
NPM **1423041039**

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Bandar Lampung, hari Kamis tanggal 5 Juli 1990. Anak pertama dari dua bersaudara pasangan Ayahanda Fuad Muchtar dan Ibunda Hj. Salma. Penulis menyelesaikan pendidikan di Taman Kanak-Kanak Dwi Warna Panjang Bandar Lampung tahun 1997, SDN 1 Tanjung Agung Bandar Lampung berijazah tahun 2003, SMP Nusantara Bandar Lampung tamat dan berijazah tahun 2006. Selanjutnya penulis melanjutkan jenjang pendidikan di SMA Utama 2 Bandar Lampung dan diselesaikan pada tahun 2009. Kemudian pada tahun yang sama yaitu tahun 2009 melanjutkan pendidikan di Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP-PGRI Bandar Lampung dan mendapatkan gelar S-1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada tahun 2013. Tahun 2014 penulis terdaftar sebagai mahasiswa Jurusan Bahasa dan Seni Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Lampung.

MOTTO

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنتَ لَهُمْ ۖ وَلَوْ كُنتَ فَظًّا غَلِيظَ
الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۖ فَاعْفُ عَنْهُمْ
وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۖ فَإِذَا عَزَمْتَ
فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya:’’MakadisebabkanrahmatdariAllah-lahkamuberlakulemahlembutterhadapmereka.Sekiranyakamubersikapkeraslagiberhatibesar,tentulahmerekamenjauhkandiridarisekelilingmu.Karenaituma’afkanlahmereka, mohonkanlahapapunbagimereka, danbermusyawarahlahdenganmerekadalamurusanitu.Kemudianapabilakamutelah membulatkatekat, makabertakwalahpadaAllah.Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakalkepada-Nya’’(Q.S Ali Imran Ayat 159)

“Jadilah oarang yang bermanfaat untuk orang lain, niscaya engkau menjadi orang yang terbaik”

(Buchori Muslim)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT, dengan penuh rasa syukur penulis persembahkan karya ini sebagai wujud rasa cinta dan kasih kepada

1. Orangtuaku tercinta (Ayahanda FuadMuchtardanIbundaHj. Salma) yang selalu memberikan dukungan, semangat dan doa untuk keberhasilanku dalam menyelesaikan studi S-2 di Universitas Lampung;
2. Adikku, Faruq Al-Qindy yang selalumemberikanmotivasidan dukungan;
3. Rekan-rekan mahasiswa Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung angkatan 2014 yang telah memberikan bantuan, dan dukungan sehingga penulisan tesis ini dapat diselesaikan dengan baik;
4. Almamater tercinta, universitas Lampung yang telah membekali ilmu yang bermanfaat bagi masa depanku.

SANWACANA

AlhamdulilahPujisyukurkehadirat Allah SWT ataslimpahankasihdankarunia-Nyasehinggapenulisdapatmenyelesaikantesis yang berjudul“**Nilai-NilaiKarakterdalam Novel *TheChronicle of Kartini*KaryaWiwidPrasetyoDan PenyusunanSebagaiBahan Ajar Sastradi SMA**”sebagaisalahsatusyaratuntukmemperolehgelarMagister PendidikanBahasadanSastra Indonesia FKIP Universitas Lampung.

Penulismenyadaribanyakpihak yang telahmembantu, memberi dukungan dan bimbingan dalam penulisan tesisini. Olehkarenaitu, sebagai wujud rasa hormat dan penghargaan terhadap segala bantuan yang telah diberikan, maka padakesempataninipenulismenyampaikanucapanterimakasihkepada:

1. Prof. Dr. Ir. Hasriadi Mat Akin, M.P., selakurektorUniversitas Lampung;
2. Dr. Muhammad Fuad, M.Hum., selakuDekanFakultasKeguruandanIlmuPendidikanUniversitas Lampung, yang telah memberikan nasihat, saran-saran dan kritik dalam penyelesaian tesis ini;
3. Prof. Dr. Sudjarwo, M.S., selakuDirekturPascasarjana Universitas Lampung;
4. Dr. MulyantoWidodo, M.Pd., selakuKetuaJurusanPendidikanBahasadanSeniUniversitas Lampung dan sebagaipembimbingI, yang telah memberikan nasihat, saran-saran, dan kritik dalam penyelesaian tesis ini;
5. Dr. Edi Suyanto, M.Pd., selaku Ketua Program StudiPascasarjanaBahasadanSastra Indonesiadan sebagaidosenpembahasIyang telah memberikan nasihatdalam penyelesaiantesisini.

Penulisselaludiberikanbimbingan, saran dankritik denganpenuhkesabaransehinggamemacusemangatpenulisuntuksegeramenyelesaikantesis ini;

6. Dr. Munaris, M.Pd., pembimbingII dalampenyelesaiantesisini. Penulisselaludiberikanbimbingan, saran, dankritikdenganpenuhkesabaransehinggamemacusemangatpenulisuntuksegera menyelesaikantesisini;
7. Dr. NurlaksanaEkoRusminto, M.Pd.,selakupembahastamudalampenyelesaiantesisini. Penulisselaludiberikanbimbingan, saran, dankritikdenganpenuhkesabaransehinggamemacusemangatpenulisuntuksegera menyelesaikantesisini;
8. BapakdanIbudosen Program Studi Magister PendidikanBahasadanSastraIndonesia Universitas Lampung yang telahberbagiilmu yang bermanfaatdanmembukawawasanpenulis;
9. Orangtuaku tercinta (Ayahanda FuadMuchtardanIbundaHj. Salma) yang selalu memberikan dukungan, semangat dan doa untuk keberhasilanku dalam menyelesaikan studi S-2 di Universitas Lampung;
10. Adikku, Faruq Al-Qindy yang selalumemberikanmotivasidan dukungan;
11. Rekan-rekan mahasiswa Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung angkatan 2014 yang telah memberikan bantuan, dan dukungan sehingga penulisan tesis ini dapat diselesaikan dengan baik;

12. Semuapihak yang telahmembantudalampenyelesaiantesisini yang tidakbisapenulissebutkansatupersatu.

Penulismenyadaritesisinijauhdarisempurna, olehsebabitupenulismengharapkan saran dankritik yang bersifatmembangununtukperbaikan di masa yangakandatang. Akhir kata penulismengucapkanterimakasihkepadasemuapihak yang telahmembantudalampenulisantesisini.Semogakedepannyatesisinidapatbermanfaat bagiparapembacanyaterutamauntukkemajuanpendidikanBahasadanSastra Indonesia.

Bandar lampung, Januari 2017

Penulis,

Yona Lenora Loretta

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL
ABSTRAK .....
LEMBAR PENGESAHAN .....
LEMBAR PERSETUJUAN (UJIAN KOMPREHENSIF TESIS) .....
RIWAYAT HIDUP .....
MOTO .....
SANWACANA .....
DAFTAF ISI .....
DAFTAR TABEL .....
DAFTAR GAMBAR .....
DAFTAR LAMPIRAN .....

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah 1
1.2 Rumusan Masalah 8
1.3 Tujuan Penelitian 8
1.4 Manfaat Penelitian 8
1.5 Ruang Lingkup Penelitian 9

II. LANDASAN TEORI

2.1 Novel 10
2.1.1 Pengertian Novel 10
2.1.2 Unsur-Unsur Novel 13
2.1.2.1 Fakta Cerita 16
2.1.2.2 Sarana Cerita 18
2.1.2.3 Tema 20
2.1.3 Nilai-Nilai dalam Novel 23
2.1.3.1 Pengertian Nilai 24
2.1.3.2 Internalisasi Nilai dalam Novel 24
2.2 Nilai Pendidikan Karakter 26
2.2.1 Pengertian Nilai Pendidikan Karakter 26
2.2.2 Fungsi Pendidikan Karakter 39
2.2.3 Tujuan Pendidikan Karakter dalam kurikulum 2013 40
2.2.4 Pengintegrasian Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran 44
2.3 Hakikat Bahan Ajar 51
2.3.1 Karakteristik Bahan Ajar 55
2.3.2 Jenis- jenis Bahan Ajar 57
2.3.3 Fungsi Bahan Ajar 60

2.3.4 Kedudukan Bahan Ajar 62
2.3.5 Langkah-Langkah Pengembangan Bahan Ajar 62
2.3.6 Bahan Ajar dan Pembelajaran Sastra 65
2.3.7 Landasan Konseptual dan Operasional pengembangan Materi Ajar Bahasa dan Sastra Indonesia 66
2.4 Implikasi Bahan Ajar Sastra 66
2.5 Pelaksanaan Belajar Mengajar 70
2.6 Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) 73
2.7 Kajian Nilai-nilai Karakter dalam Novel sebagai Materi Penyusunan Bahan Ajar 76

III. METODE PENELITIAN
3.1 Desain Penelitian 78
3.2 Data dan Sumber Data 80
3.2.1 Data Penelitian 80
3.2.2 Sumber Data 80
3.3 Instrumen Penelitian 81
3.4 Teknik Pengumpulan Data 87
3.5 Teknik Analisis Data 88
3.5.1 Langkah-Langkah Penelitian 89

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN
4.1 Hasil Penelitian 92
4.1.1 Ulasan Singkat Novel *The Chronicles of* Kartini 93
4.1.2 Nilai Karakter dalam Novel *The Chronicles of Kartini* 94
4.1.3 Implementasi Nilai Karakter Tokoh dalam Novel *the Chronicles of Kartini* Sebagai Bahan Ajar di SMA 115
4.2 Pembahasan 119
4.2.1 Analisis Nilai Karakter dalam Novel *The Chronicles of Kartini* 119
4.2.1.1 Religius 119
4.2.1.2 Kerja Keras 125
4.2.1.3 Demokratis 128
4.2.1.4 Rasa Ingin Tahu 133
4.2.1.5 Cinta Tanah Air 136
4.2.1.6 Menghargai Prestasi 139
4.2.1.7 Nilai Gemar Membaca 142
4.2.1.8 Nilai Peduli Sosial 143
4.2.1.9 Nilai Tanggung Jawab 152
4.2.2 Nilai Karakter pada *Novel the Chronicles of Kartini* Sebagai Bahan Ajar di SMA 154

BAB V SIMPULAN DAN SARAN
5.1 Simpulan 159
5.2 Saran 160

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 3.1 Kisi-kisi Pedoman Analisis Nilai-Nilai Karakter 77

Tabel 3.2 Kartu Data Karakterisasi Tokoh dalam Novel *The Chronicle of Kartini* Karya Wiwid Prasetyo..... 83

Tabel 4.1 Data Karakter Religius dalam Novel *The Chronicles of Kartini* 91

Tabel 4.2 Data Karakter Kerja Keras dalam Novel *The Chronicles of Kartini*..... 94

Tabel 4.3 Data Karakter Demokratis dalam Novel *The Chronicles of Kartini* 97

Tabel 4.4 Data Karakter Rasa Ingin Tahu dalam Novel *The Chronicles of Kartini* .. 99

Tabel 4.5 Data Karakter Cinta Tanah Air dalam Novel *The Chronicles of Kartini*...101

Tabel 4.6 Data Karakter Menghargai Prestasi dalam Novel *The Chronicles of Kartini*.....103

Tabel 4.7 Data Karakter Gemar Membaca dalam Novel *The Chronicles of Kartini*.....105

Tabel 4.8 Data Karakter Peduli Sosial dalam Novel *The Chronicles of Kartini*.....106

Tabel 4.9 Data Karakter Tanggung Jawab dalam Novel *The Chronicles of Kartini*..109

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 4.1 Sampul LKPD Materi Teks Cerita dalam Novel 113
Gambar 4.2 Halaman Pengantar dalam LKPD 114
Gambar 4.3 Halaman Sebaiknya Anda Tahu dalam LKPD 115
Gambar 4.4. Halaman Pendalaman Materi tentang Novel dalam LKPD 116

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Karya sastra tercipta dalam kurun waktu tertentu dapat menjadi penggerak keadaan atau situasi yang terjadi pada masa penciptaan karya sastra itu, baik sosial budaya, agama, politik, ekonomi, dan pendidikan, selain itu karya sastra dapat digunakan sebagai dokumen sosial budaya yang menangkap realita dari masa tertentu, akan tetapi bukan menjadi keharusan bahwa karya sastra yang tercipta merupakan pencerminan situasi kondisi pada saat karya sastra ditulis. Sastra hadir sebagai hasil perenungan pengarang terhadap fenomena yang ada. Menurut bentuknya, karya sastra dapat dibagi menjadi tiga jenis yaitu puisi, prosa, dan drama, salah satu jenis prosa adalah novel.

Sudjiman (1998: 53) mengatakan bahwa novel adalah prosa rekaan yang menyuguhkan tokoh dan menampilkan serangkaian peristiwa serta latar secara tersusun. Sebagai bagian dari produk sastra, novel mampu membentuk watak-watak pribadi secara personal, dan akhirnya dapat pula secara sosial dan mampu berfungsi sebagai penyadar manusia akan kehadirannya yang bermakna bagi kehidupan bagi sang pencipta maupun dihadapan sesama manusia. Menurut Zaidan (2009:1) karya sastra merupakan hasil kreasi sastrawan melalui kontemplasi dan refleksi setelah menyaksikan berbagai fenomena kehidupan

dalam lingkungan sosialnya. Fenomena kehidupan itu beraneka ragam baik yang mengandung aspek sosial, budaya, politik, ekonomi, kemanusiaan, keagamaan, moral, maupun gender. Dengan imajinatifnya, berbagai realitas kehidupan yang dihadapi sastrawan itu diseleksi, irenungkan, dikaji, diolah, kemudian diungkapkan dalam karya sastra yang lazim bermediumkan bahasa.

Pemahaman sebuah novel sama halnya dengan menghayati sebuah dunia fantasi yang sengaja diciptakan oleh sastrawan bahkan terkadang pembaca ikut terbawa ke dalam cerita novel tersebut. Akan tetapi, dalam memahami sebuah novel tidak cukup apabila hanya membaca teksnya saja, melainkan harus mampu mengungkapkan maksud dari pengarangnya karena pada dasarnya karya sastra tersebut merupakan bentuk apresiasi sebagai ungkapan realitas kehidupan dan konteks penyajiannya disusun secara terstruktur, menarik, serta menggunakan media bahasa berupa teks yang disusun melalui refleksi pengalaman dan pengetahuan secara potensial memiliki berbagai macam bentuk representasi kehidupan. Hal ini sesuai dengan pendapat H. B. Jassin dalam bukunya *Tifa Penyair dan Daerahnya* bahwa novel adalah suatu kejadian yang luar biasa dari kehidupan orang-orang luar biasa karena kejadian ini terlahir suatu konflik, suatu pertikaian, yang mengalihkan jurusan nasib mereka.

Novel bersifat imajinatif dengan kreasi seorang pengarang, dunia imajinatif itu dibuat atau analogikan mirip seperti dunia nyata lengkap dengan peristiwa-peristiwa dan permasalahan yang ada dalam dunia nyata. Melalui novel pembaca dapat mengetahui tentang nilai-nilai karakter yang terdapat dalam karya tersebut. Sudah menjadi anggapan umum bahwa novel itu mengandung nilai-nilai sosial

dan nilai-nlai budaya yang telah diciptakan pengarang lewat bahasa seninya. Banyak novel yang beredar di masyarakat yang saat ini yang menyuguhkan nilai sosial dan budaya. Satu di antara novel yang menyuguhkan nilai sosial dan budaya adalah novel *The Chronicle of Kartini* karya Wiwid Prasetyo.

Kisah dalam novel ini tidak serta merta hanya menyangkut tentang perjuangan Kartini untuk menentang segala hal yang dialaminya, tetapi dalam novel ini pula menceritakan perjuangan kakek dan nenek (dari pihak ibu Kartini) serta ibu kartini sendiri (Ngasirah) dalam perjuangan memajukan bangsanya, disamping perjuangan untuk memenuhi kebutuhan perut mereka sendiri. Perjuangan Kartini mendobrak adat pingitan untuk perempuan ningrat berhasil ketika datang pertolongan dari pihak Sosialis Belanda (*Van Kol*) yang berencana pula memberi Kartini beasiswa ke Negeri Kincir Angin, tetapi rencana ini gagal, lagi-lagi karena tak disetujui sang romo. Kartini setelah bersuamikan Bupati Rembang Raden Joyo Adiningrat yang mendukung penuh cita-cita Kartini untuk memajukan kaum perempuan sukses membangun sekolah-sekolah. Novel ini mengukuhkan perjuangan berat Kartini untuk membela kaumnya, menyuarakan kebebasan untuk perempuan, bagaimana ia terus menerus berpeluh untuk bangsanya.

Nilai-nilai karakter terdiri dari kasih sayang, keharmonisan hidup, tanggung jawab, pandangan manusia terhadap pencipta, hakikat hubungan antar manusia dan orientasi manusia terhadap adat dan norma, di mana nilai-nilai tersebut terungkap dalam novel *The Chronicle of Kartini.* Sebagai contoh, penindasan yang terjadi pada masa itu digambarkan bagaimana perempuan tertindas oleh

budaya patriarki, perempuan tersubordinasi sehingga memiliki fungsi, peran, dan kedudukan yang rendah. Melalui karya sastra ini pengarang berusaha mengungkapkan persoalan ini yang di dalamnya terkandung nilai-nilai karakter.

Penelitian mengenai kajian nilai-nilai karakter dari sebuah novel, telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Penelitian Febriana (2014) tentang Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Rantau Satu Muara Karya Ahmad Fuadi: Tinjauan Sosiologi Sastra, menjelaskan hasil penelitian mengenai pendidikan karakter dalam novel Rantau Satu Muara merupakan karya sastra yang sarat dengan muatan pendidikan karakter yang sangat bermanfaat bagi peningkatan kualitas sumber daya manusia dalam kalangan pendidikan, khususnya untuk menghasilkan pendidik dan peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga cerdas secara emosional yang terwujud dalam tingkah laku atau perilaku keseharian mereka.

Hasil penelitian Windiatmoko (2013) tentang kajian sosiologi sastra dan nilai pendidikan karakter dalam novel *The Lost Java* karya Kun Geia, menunjukkan tanggapan atau respon dari pembaca dan ahli pembaca umum, kata novel *The Lost Java* unggul dalam tema sentral, jenis fiksi ilmiah, dan dapat digunakan sebagai bahan ajar di sekolah-sekolah. Hasil penelitian menjabarkan ada sembilan nilai (9) pendidikan karakter yang terdiri dari: agama, disiplin, kerja keras, kemandirian, rasa ingin tahu, cinta negara, menghormati prestasi, kesadaran sosial dan lingkungan, dan tanggung jawab.

Hasil penelitian analisis nilai-nilai pendidikan dalam novel, dalam penelitian ini selanjutnya dikembangkan sebagai bahan ajar untuk dijadikan referensi dalam

pembentukan karakter siswa di sekolah. Keterkaitan karya sastra dengan kelayakannya sebagai bahan ajar mengacu kepada teori Lazar (Al Ma'ruf, 2007:64) yang menjelaskan bahwa fungsi sastra adalah: (1) sebagai alat untuk merangsang siswa dalam menggambarkan pengalaman, perasaan, dan pendapatnya; (2) sebagai alat untuk membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan intelektual dan emosionalnya dalam mempelajari bahasa; dan (3) sebagai alat untuk memberi stimulus dalam memperoleh kemampuan berbahasa. Adapun fungsi pembelajaran sastra adalah: (1) memotivasi siswa dalam menyerap ekspresi bahasa; (2) alat simulatif dalam *language acquisition*; (3) media dalam memahami budaya masyarakat; (4) alat pengembangan kemampuan *interpretative*; dan (5) sarana untuk mendidik manusia seutuhnya (*educating the whole person*). Jadi, dapat dikatakan bahwa pembelajaran sastra memiliki fungsi psikologis, ideologis, edukatif, sosial, moral dan kultural.

Menurut Yaumi (2013:243) bahan ajar sastra yang baik harus memenuhi kriteria sebagai berikut. 1) ditinjau dari sudut bahasa, 2) ditinjau dari segi kematangan jiwa (psikologi), 3) ditinjau dari latar belakang budaya. Karya sastra yang memenuhi kriteria bahan ajar yang baik dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran sastra di sekolah sesuai dengan standar kompetensi yang ada.

Kaitan dengan pengajaran sastra di sekolah guru perlu memahami bahwa tujuan pengajaran sastra di sekolah diarahkan pada aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap) dan psikomotor (keterampilan). Lewat karya sastra seperti novel diharapkan siswa mempunyai pengetahuan berkenaan dengan nilai karakter dan menumbuhkan kreativitas dan minat siswa untuk belajar sastra, serta mampu

mengembangkan kepekaan siswa terhadap nilai keagamaan, moral, sosial dan budaya. Dengan demikian, akan menumbuhkan apresiasi satra yang pada akhirnya berperan untuk mencapai tujuan pendidikan. Dalam penelitian ini mengunakan pendekatan sosiologi sastra, khususnya sosiologi karya.

Pada praktiknya implementasi pembelajaran sastra di SMA masih dilaksanakan dengan menggunakan novel-novel lama dan jarang menggunakan novel-novel populer. Penelitian terhadap novel perlu sekali dilakukan. Hal itu dilandasi oleh pentingnya pemahaman terhadap seluk-beluk isi novel dan nilai-nilai novel bagi pembaca. Salah satu bentuk penelitian terhadap novel adalah kajian struktural pembangun novel, unsur sosial budaya yang terkandung di dalamnya, fakta sosial yang terdapat di dalam novel, dan model bahan pembelajaran sastra novel kepada siswa. Unsur pembangun sastra dibedakan atas unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur pembangun sastra yang dimaksudkan dalam penelitian ini difokuskan pada unsur intrinsik dan unsur sosial budaya, yang terfokus pada fakta-fakta sosial yang terkandung di dalamnya, dan pemaanfatannya sebagai bahan ajar pada pembelajaran sastra di SMA.

Menurut Prastowo, (2011:37) Novel dapat menjadi sumber belajar oleh karenanya guru dituntut untuk mampu mengidentifikasi dan memanfaatkan berbagai potensi sumber belajar yang melimpah di sekitar kita secara maksimal, maka hal terpenting yang harus dilakukan adalah mengenali berbagai bentuk sumber belajar tersebut. Novel dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif sumber belajar Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA). Pembelajaran novel di SMA sangat penting karena di dalam novel terdapat

banyak pelajaran moral yang dapat dijadikan pembelajaran oleh pendidik kepada peserta didiknya.

Penelitian ini berkaitan dengan pengajaran sastra di sekolah, yakni terdapat dalam Kompetensi isi dan Kompetensi Dasar SMA dengan standar kompetensi membaca, yaitu memahami berbagai hikayat, novel indonesia dan terjemahan. Kompetensi dasar, yaitu menganalisis unsur-unsur instrinsik dan ekstrinsik dalam novel indonesia dan terjemahan. Kompetensi Dasar 7.2, yaitu menganalisis unsur-unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik novel Indonesia dan terjemahan. Dalam kurikulum juga disebutkan bahwa tujuan pembelajaran sastra dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia antara lain adalah memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa. Melalui apresiasi sastra, siswa dapat mempertajam perasaan, penalaran, daya khayal, serta kepekaan terhadap masyarakat, budaya, dan lingkungan kehidupannya.

Pemilihan novel *The Chronicle of Kartini* sebagai sumber data dan bahan kajian didasarkan atas pertimbangan bahwa novel tersebut banyak mengandung nilai-nilai karakter. Novel tersebut mengungkap secara kongkrit faktual pola hubungan individu dan masyarakat pada zamannya tentang penindasan dan ketidakadilan. Di dalamnya berkembang berbagai keinginan, mimpi-mimpi, motivasi, persaudaraan, persaingan, dan kekuatan-kekuatan untuk menggapai sebuah harapan. Di samping itu, novel tersebut menggambarkan budaya Indonesia yang beragam. Dalam kaitan dengan pembelajaran sastra di sekolah, novel *The Chronicle of Kartini* layak diangkat sebagai materi pembelajaran sastra karena di

dalamnya mengandung berbagai nilai sosial dan nilai budaya negeri Indonesia. Implikasi hasil penelitian ini adalah menyusun materi pelajaran dengan mengaitkan novel dan kajian karakter tokoh dalam novel menjadi sebuah bahan ajar yang menekankan amanat pendidikan karakter untuk siswa SMA.

1.2 Rumusan Masalah

Permasalahan-permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah nilai-nilai karakter yang terkandung dalam Novel *the Chronicle of Kartini* karya Wiwid Prasetyo?
2. Bagaimanakah penyusunan nilai-nilai karakter yang terkandung dalam Novel *the Chronicle of Kartini* karya Wiwid Prasetyo sebagai bahan ajar sastra di SMA.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan nilai-nilai karakter yang terkandung dalam Novel *the Chronicle of Kartini* karya Wiwid Prasetyo.
2. Menyusun bahan ajar sastra untuk siswa SMA berdasarkan nilai-nilai karakter yang terkandung dalam Novel *the Chronicle of Kartini* karya Wiwid Prasetyo.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik manfaat teoritis maupun manfaat praktis. Adapun manfaat tersebut dijelaskan sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

   Penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori keilmuan sastra Indonesia terutama dalam pengkajian novel dengan pendekatan psikologis dan sosiologis sastra.

2. Manfaat Praktis

   a. Hasil penelitian ini dapat memperluas cakrawala apresiasi pembaca sastra Indonesia terhadap nilai nilai-nilai karakter dalam sebuah novel.

   b. Hasil penelitian ini dapat menambah referensi peneliti karya sastra Indonesia dan dapat dijadikan sebagai acuan bagi peneliti sastra selanjutnya.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian mencakup hal-hal berikut ini.

1. Kajian nilai-nilai karakter yang terkandung dalam Novel *the Chronicle of Kartini* karya Wiwid Prasetyo berdasarkan nilai-nilai karakter menurut Kemendiknas yang berjumlah delapan belas nilai karakter yaitu (1) nilai religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/ komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, (18) tanggung jawab.
2. Implikasi hasil penelitian berupa kajian nilai-nilai karakter yang terkandung dalam Novel *the Chronicle of Kartini* karya Wiwid Prasetyo disusun sebagai bahan ajar bahasa dan sastra Indonesia pada siswa SMA.

II. KAJIAN PUSTAKA

2.1 Novel

Salah satu bentuk karya sastra adalah novel. Kata novel berasal dari bahasa Italia novellia berarti sebuah barang baru yang kecil dan kemnudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2013:9).

2.1.1 Pengertian Novel

Aristoteles dalam Zaidan, dkk (2009:27) membagi jenis sastra yakni dua jenis sastra, yaitu yang bersifat cerita dan yang bersifat drama. Selain yang dikemukakan oleh Aristoteles, Hartoko dan Rahmanto dalam Zaidan, dkk (2009:27) menambahkan satu jenis sastra lagi yaitu puitik. Masyarakat sastrapun kemudian lebih mengikuti ketiga jenis sastra tersebut sehingga dalam dunia cipta sastra dikenal jenis puisi, drama, naratif yang meliputi novel atau roman dan cerpen.

Sastra merupakan kegiatan seni yang berhubungan dengan ekspresi dan penciptaan. Ekspresi spontan dari perasaan yang mendalam mengenai inspirasi kehidupan yang dimaterikan dalam suatu bentuk keindahan. Kode sosial budaya yang melingkupi seorang pengarang merupakan pra kondisi dalam proses kelahiran suatu karya sastra. Artinya, permasalahan manusia dan kemanusiaan, hidup dan kehidupan, dihayati oleh pengarang dengan penuh kesungguhan yang

kemudian diungkapkannya kembali melalui karya sastra fiksi sesuai dengan pendengarnya.

Lazar dalam Al-Ma'ruf (2011) menjelaskan, bahwa fungsi sastra dapat dijadikan sebagai (1) alat untuk merangsang siswa dalam menggambarkan pengalaman, perasaan, dan pendapatnya; (2) sebagai alat untuk membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan intelektual dan emosionalnya dalam mempelajari bahasa; dan (3) sebagai alat untuk memberi stimulus dalam pemerolehan kemampuan berbahasa. Dalam bahasa yang lebih sederhana pembelajaran sastra memiliki fungsi psikologis, ideologis, edukatif, moral, dan kultural.

Fungsi pembelajaran sastra menurut Lazar dalam Al-Ma'ruf (2011) adalah (1) memotivasi siswa dalam menyerap ekspresi bahasa; (2) alat simulatif dalam *language acquisition*; (3) media dalam memahami budaya masyarakat; (4) alat pengembangan kemampuan interpretatif; dan (5) sarana untuk mendidik manusia seutuhnya (*educating the whole person*).

Novel dalam arti luas adalah cerita berbentuk prosa dalam ukuran yang luas, berarti cerita dengan plot yang kompleks, karakter yang banyak, tema yang kompleks (Sumardjo dan Saini, 1986:29). Novel juga dapat diartikan cerita rekaan, karya berbentuk prosa naratif (Nurgiyantoro, 2013:8) menurut Staton dalam Nurgiyantoro (2013:10) novel merupakan karya fiksi yang dibangun oleh unsur-unsur pembangun yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik. Adapun beberapa pengertian novel yang terdapat dalam buku "*Prinsip-Prinsip dasar Sastra*" (Tarigan, 2010:164). Novel adalah suatu cerita prosa yang fiktif dalam panjang

tertentu yang menuliskan para tokoh, gerak serta adegan kehidupan nyata yang representatif dalam suatu alur cerita.

Virginia Wolf mengatakan bahwa sebuah roman atau novel ialah terutama sekali sebuah eksplorasi penghidupan, menuangkan dan melukiskan dalam gerik manusia. Sedangkan menurut Batos sebuah novel, pelaku-pelaku mulai dengan waktu muda, mereka menjadi tua, mereka bergerak dari satu adegan kesemua adegan lain. Esten dalam Tarigan (2010:164), mengemukakan bahwa novel adalah peningkatan bentuk kehidupan manusia (dalam jangka panjang) terjadinya konflik-konflik yang akhirnya menyebabkan perubahan jalan hidup antara pelakunya sebagaimana membaca karya sastra lain, membaca novel juga menimbulkan perasaan-perasaan estetis tertentu seperti rasa senang, sedih dan benci. Perasaan-perasaan estetis itu ditimbulkan karena adanya konflik-konflik kejiwaan yang terjadi dalam novel tersebut.

Sebagai bentuk karya sastra, novel merupakan hasil kreatif dan imajinasi pengarang tentang kehidupan, menceritakan kehidupan baik fisik maupun psikis, jasmani maupun rohani. Di samping itu melalui novel pembaca akan mengetahui gambaran watak, kepribadian, cara berpikir dan falsafah hidup tokoh-tokohnya. Setiap pelaku dalam karya sastra memiliki karakter tersendiri. Novel merupakan salah satu sarana yang dapat diguankan pengarang untuk menyampaikan atau mengemukakan pikiran gagasan dan perasaannya. Pengarang dapat menyampaikan wejangan, pendidikan dan hiburan yang sangat bermanfaat bagi kehidupan manusia. Karya sastra yang berbentuk novel di Indonesia lebih banyak ditulis oleh laki-laki daripada perempuan. Dari beberapa pengertian novel tersebut di atas, yang dikemukakan oleh beberapa pakar maka dapat disimpulkan bahwa

pengertian novel adalah hasil kreatif dan imajinatif pengarang mengenai kehidupan, yang mencerita tentang kehidupan baik fisik maupun psikis, baik jasmani maupun rohani.

2.1.2 Unsur-Unsur Novel

Suatu penelitian menuntut menggunakan teori yang dapat mengupas masalah secara lebih dalam. Hal ini sejalan dengan pendapat Soeratno dalam Adib Sofia dan Sugihastuti (2013:11) yang mengatakan bahwa penelitian yang bersinonim dengan kata ’riset’, yaitu kata serapan *research* menunjukkan arti kegiatan yang diarahkan pada kerja pencarian kembali suatu objek, kegiatan yang memerlukan ketelitian, kecermatan dan kecerdasan yang memadai. Bagi setiap peneliti sastra, analisis unsur karya sastra yang ingin diteliti dari segi manapun juga merupakan tugas prioritas atau tugas pendahuluan. Sebab karya sastra sebagai dunia dalam kata memunyai kebulatan makna intrinsik dan ekstrinsik. Antara unsur-unsur tersebut koherensi atau pertautan erat.

Pengkajian terhadap novel berarti penelaahan, penyelidikan, atau mengkaji, karya fiksi tersebut. Untuk melakukan pengkajian terhadap unsur-unsur pembentukan karya sastra, pada umumnya disertai oleh kerja analisis. novel merupakan sebuah totalitas yang bersifat artistik. Sebagai suatu totalitas, novel memunyai bagian-bagian, unsur-unsur, yang saling berkaitan satu dengan yang lain secara erat. Novel dikatakan sebagai sebuah totalitas. Unsur kata, bahasa, misalnya, merupakan salah satu bagian dari totalitas itu yang merupakan salah satu unsur pembangunan cerita itu.

Unsur-unsur pembangunan sebuah novel yang kemudian secara bersama membentuk sebuah totalitas itu, di samping unsur normal formal bahasa, secara

tradisional dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu unsur instrinsik dan ekstrinsik. Unsur instrinsik (intrinsik) adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra (Nurgiyantoro, 2013:23).

Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang secara langsung turut serta membangun cerita. Unsur yang dimaksud adalah tema, tokoh dan penokohan, latar, plot, sudut pandang dan gaya bahasa. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar kerja sastra itu, tetapi secara tidak langsung memengaruhi bangunan tua sistem organisasi karya sastra (Wellek dan Warren dalam Nurgiyantoro, 2013:24). Secara lebih khusus dapat dikatakan sebagai unsur-unsur yang memengaruhi bangun cerita sebuah karya sastra, namun tidak ikut menjadi bagian di dalamnya. Walau demikian, unsur ekstrinsik cukup berpengaruh terhadap totalitas bangun cerita yang dihasilkan. Pemahaman unsur intrinsik karya sastra bagaimanapun, akan membantu dalam hal pemahaman makna karya itu mengingat bahwa karya sastra tak muncul dari situasi kekosongan budaya.

Unsur ekstrinsik juga terdiri dari sejumlah unsur. Unsur-unsur tersebut menurut Wellek dan Warren dalam Nurgiyantoro (2013:24) antara lain adalah keadaan subjektivitas individu pengarang yang memiliki sikap, keyakinan dan pandangan hidup yang kesemuanya itu akan memengaruhi karya yang ditulisnya. Pendek kata, unsur biografi pengarang akan turut menentukan corak karya yang dihasilkannya. Unsur ekstrinsik berikutnya adalah psikologi, baik psikologi pengarang maupun penerapan prinsip psikologi dalam karya. Keadaan di

lingkungan pengarang seperti ekonomi, pendidikan dan sosial, juga akan berpengaruh terhadap karya sastra. Setiap unsur yang membangun novel akan saling berhubungan secara saling menentukan, yang kesemuanya itu akan, menyebabkan novel tersebut menjadi sebuah karya yang bermakna, hidup. Novel sebagai sebuah karya fiksi menawarkan sebuah dunia, dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajiner.

Unsur-unsur karya sastra menurut Stanton dalam Adib Sofia dan Sugihastuti (2013:12) ialah fakta, tema dan sarana pengucapan (sastra). Fakta dalam sebuah cerita meliputi karakter (tokoh cerita), plot dan *Setting*. Oleh karenanya ketiga sering disebut sebagai struktur faktual. Ketiga unsur tersebut harus dipandang sebagai satu kesatuan dalam rangkaian keseluruhan cerita. Dalam menganalisis novel *The Chronical of Kartini* terlebih dahulu dianalisis unsur-unsur intrinsiknya hanya dari segi tokoh dan penokohan. Analisis ini menggunakan kajian teori kritik sastra feminisme.

1.2.2.1 Fakta Cerita

Karakter, alur, dan latar merupakan fakta-fakta cerita. Elemen-elemen ini berfungsi sebagai catatan kejadian imajinatif dari sebuah cerita. Jika dirangkum menjadi satu, semua elemen ini dinamakan “struktur faktual” atau “tingkatan faktual cerita”. Struktur faktual merupakan salah satu aspek cerita. Struktur faktual adalah cerita yang disorot dari satu sudut pandang (Stanton, 2009:22). Unsur-unsur yang berkaitan dengan fakta cerita adalah sebagia berikut:

1. **Alur**

   Secara umum, alur merupakan rangkaian peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita. Istilah alur biasanya terbatas pada peristiwa-peristiwa yang

terhubung secara kausal saja. Peristiwa kausal merupakan peristiwa yang menyebabkan atau yang menjadi dampak dari berbagai peristiwa lain yang tidak dapat diabaikan karena akan berpengaruh pada keseluruhan karya (Stanton, 2009: 26).

Alur merupakan tulang punggung cerita. Sebuah cerita tidak akan pernah seutuhnya dimengerti tanpa adanya pemahaman terhadap peristiwa-peristiwa yang mempertautkan alur, hubungan kausalitas dan keberpengaruhannya. Sama halnya dengan elemen-elemen lain, alur memiliki hukum-hukum sendiri; alur hendaknya memiliki bagian awal, tengah dan akhir yang nyata, meyakinan dan logis, dapat menciptakan bermacam-macam kejutan dan memunculkan sekaligus mengakhiri ketegangan-ketegangan (Stanton, 2009: 28).

Dua elemen dasar yang membangun alur adalah " konflik" dan " klimaks". Konflik utama selalu bersifat fundamental, membenturkan " sifat-sifat" dan " kekuatan- kekuatan" tertentu. (Stanton, 2009: 32). Satoto (2010:28-29) mengatakan sorot balik (*flashback*), yaitu urutan tahapannya dibalik seperti halnya regresif. Teknik flashback jelas mengubah teknik pengaluran dari yang progresif ke regresif. Berbeda dengan teknik tarik balik (*backtracking*), jenis pengalurannya tetap progresif, hanya saja apa dan tahap-tahap tertentu, peristiwanya ditarik ke belakang. Jadi, yang ditarik kebelakang hanya peristiwanya (mengenang peristiwa yang lalu) tetapi alurnya tetap alur maju atau progresif.

2. Tokoh atau Karakter

Tokoh atau biasa disebut karakter biasanya dipakai dalam dua konteks. Konteks pertama, karakter merujuk pada individu-individu yang muncul dalam cerita. Konteks kedua, karakter merujuk pada berbagai percampuran dari berbagai kepentingkah, keinginan, emosi dan prinsip moral dari individu-individu tersebut. Dalam sebagian besar cerita dapat ditemukan satu "tokoh utama" , yaitu tokoh yang terkait dengan semua peristiwa yang berlangsung dalam cerita. Alasan seorang tokoh untuk bertindak sebagaimana yang dilakukan dinamakan motivasi (Stanton, 2009:33).

3. Latar

Latar adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, semesta yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlansung. Latar dapat berwujud dekor. Latar juga dapat berwujud waktu-waktu tertentu. Latar terkadang berpengaruh pada karakter-karakter. Latar juga terkadang menjadi contoh representasi tema. Dalam berbagai cerita dapat dilihat bahwa latar memiliki daya untuk memunculkan *tone* dan mode emosional yang melingkupi sang karakter. *Tone*emosional ini disebut dengan istilah atmosfer. Atmosfer bisa jadi merupakan cermin yang merefleksikan suasana jiwa sang karakter (Stanton, 2009:35-36).

2.1.2.2 Sarana Cerita

Sarana-sarana sastra dapat diartikan sebagai metode (pengarang) memilih dan menyusun detail cerita agar tercapai pola-pola yang bermakna. Metode semacam ini perlu karena dengannya pembaca dapat melihat berbagai fakta

melalui kacamata pengarang, memahami apa maksud fakta-fakta tersebut sehingga pengalaman pun dapat dibagi (Stanton, 2009: 46 47).

1. **Judul**

   Judul berhubungan dengan cerita secara keseluruhan karena menunjukkan karakter, latar dan tema. Judul merupakan kunci pada makna cerita. Sering kali judul dari karya sastra mempunyai tingkatan-tingkatan makna yang terkandung dalam cerita. Judul juga dapat berisi sindiran terhadap kondisi yang ingin dikritisi oleh pengarang atau merupakan kesimpulan terhadap keadaan yang sebenarnya dalam cerita (Stanton, 1965:25-26).

2. **Sudut Pandang**

   Stanton dalam bukunya membagi sudut pandang menjadi empat tipe utama. Pertama, pada “orang pertama-utama” sang karakter utama bercerita dengan kata- katanya sendiri. Kedua, pada “orang pertama-sampingan” cerita dituturkan oleh satu karakter bukan utama (sampingan). Ketiga, pada " orang ketiga-terbatas” pengarang mengacu pada semua karakter dan emosinya sebagai orang ketiga tetapi hanya menggambarkan apa yang dilihat, didengar dan dipikirkan oleh satu karakter saja. Keempat, pada" orang ketiga-tidak terbatas" pengarang mengacu pada setiap karakter dan memposisikannya sebagai orang ketiga. Pengarang juga dapat membuat beberapa karakter melihat, mendengar, atau perpikir atau saat tidak ada satu karakter pun hadir.

3. **Gaya dan *Tone***

   Dalam sastra, gaya adalah cara pengarang dalam menggunakan bahasa. Meski dua orang pengarang memakai alur, karakter dan latar yang sama, hasil tulisan

keduanya bisa sangat berbeda. Perbedaan tersebut secara umum terletak pada bahasa dan penyebar dalam berbagai aspek seperti kerumitan, ritme, panjang-pendek kalimat, detail, humor, kekonkretan dan banyaknya imaji dan metafora. Campuran dari berbagai aspek di atas (dengan kadar tertentu) akan menghasilkan gaya (Stanton, 2009: 61).

Satu elemen yang amat terkait dengan gaya adalah "*tone*". *Tone* adalah sikap emosional pengarang yang ditampilkan dalam cerita. *Tone* bisa menampak dalam berbagai wujud, baik yang ringan, romantis, ironis, misterius, senyap, bagai mimpi, atau penuh perasaan (Stanton, 2009: 63).

4. Simbolisme

Dalam fiksi, simbolisme dapat memunculkan tiga efek yang masing-masing bergantung pada bagaimana simbol bersangkutan digunakan. Pertama, sebuah simbol yang muncul pada satu kejadian penting dalam cerita menunjukkan makna peristiwa tersebut. Dua, simbol yang ditampilkan berulang-ulang mengingatkan kita akan beberapa elemen konstan dalam semesta cerita. Tiga, sebuah symbol yang muncul pada konteks yang berbeda-beda akan membantu kita menemukan tema (Stanton, 2009: 65).

Salah satu bentuk simbol yang khas adalah "momen simbolis". Istilah ini dapat disamaan dengan "momen kunci" atau "momen pencerahan" (dua istilah ini sering dipakai oleh para kritisi). Momen simbolis, momen kunci, atau momenpencerahan adalah tabula tempat seluruh detail yang terlihat dan hubungan fisis mereka dibebani oleh makna (Stanton, 2009:68).

6. Ironi

Secara umum, ironi dimaksudkan sebagai cara untuk menunjukkan bahwa sesuatu berlawanan dengan apa yang telah diduga sebelumnya. Ironi dapat ditemukan dalam hampir semua cerita (terutama yang dikategorikan "bagus"). Dalam dunia fiksi, ada dua jenis ironi yang dikenal luas, yaitu "ironi dramatis" dan "*tone* ironis" (Stanton, 2009: 71).

"Ironi dramatis" atau ironi alur dan situasi biasanya muncul melalui kontras diametris antara penampilan dan realitas, antara maksud dan tujuan seorang karakter dan hasilnya, atau antara harapan dengan apa yang sebenarnya terjadi. Pasangan elemen-elemen di atas terhubung satu sama lain secara logis (biasanya melalui hubungan kausal atau sebab-akibat) (Stanton, 2009:71). "*Tone* ironis" atau "ironis verbal" digunakan untuk menyebut cara berekspresi yang mengungkapkan makna dengan cara berkebalikan (Stanton, 2009: 72).

2.1.2.3 Tema

Tema merupakan aspek cerita yang sejajar dengan makna dalam pengalaman manusia; sesuatu yang menjadikan suatu pengalaman begitu diingat (Stanton, 2009: 36). Tema membuat cerita lebih terfokus, menyatu, mengerucut dan berdampak. Bagian awal dan akhir akan menjadi pas, sesuai dan memuaskan berkat keberadaan tema (Stanton, 2009: 37).

Tema hendaknya memenuhi kriteria-kriteria sebagai berikut:

a. Interpretasi yang baik hendaknya selalu menpertimbangkan berbagai detail menonjol dalam sebuah cerita. Kriteria ini adalah yang paling penting.

b. Interpretasi yang baik hendaknya tidak terpengaruh oleh berbagai detail cerita yang saling berkontradiksi.
c. Interpretasi yang baik hendaknya tidak sepenuhnya tidak bergantung pada bukti-bukti yang tidak secara jelas diutarakan (hanya secara implisit).
d. Terakhir, interpretasi yang dihasilkan hendaknya diujarkan secara jelas oleh cerita bersangkutan (Stanton, 2009: 44-45).

Setiap fiksi haruslah mempunyai dasar atau tema yang merupakan sasaran tujuan. Penulis melukiskan watak para tokoh dalam karyanya dengan dasar tersebut. Tema merupakan hal yang penting dalam seluruh cerita. Walaupun pengarang tidak menjelaskan apa tema ceritanya secara eksplisit, hal itu harus dapat dirasakan dan disimpulkan oleh para pembaca setelah selesai membacanya.

Tema adalah sesuatu yang menjadi dasar cerita. Ia selalu berkaitan dengan pengalaman kehidupan, seperti masalah cinta, rindu, takut, maut, religius dan sebagainya. Dalam hal ini tertentu, tema sering disinonimkan dengan tujuan utama cerita (Stanton dalam Adin Sofia dan Sugihastuti, 2013:13). Brooks, Purser dan Warren dalam Tarigan (2010:125) mengatakan bahwa tema adalah pandangan hidup yang tertentu atau perasaan tertentu mengenai kehidupan atau rangkaian yang membentuk atau membangun dasar atau gagasan utama dari suatu karya sastra. Menurut Stanton (dalam Nurgiyantoro, 2013:70) tema adalah makna sebuah cerita yang secara khusus menerangkan sebagian besar unsurnya dengan cara sederhana. Tema bersinonim dengan ide yang memberikan kekuatan dan sekaligus sebagai unsur utama (central idea) dan tujuan utama (central purpose).

Tema menjadi salah satu unsur cerita rekaan yang memberikan kekuatan dan sekaligus sebagai unsur pemersatu semua fakta dan sarana cerita yang

mengungkapkan permasalahan kehidupan. Tema tidak dapat dipisahkan dari permasalahan kehidupan yang direkam oleh karya sastra, akan tetapi tema tidak sama dengan masalah (Sugihastuti, 2013: 45) Eksistensi atau kehadiran tema adalah terimplisit dan merasuki keseluruhan cerita dan inilah yang menyebabkan kecilnya kemungkinan pelukisan secara langsung (Nurgiyantoro, 2013:69).

Dalam buku *Apresiasi Kesusastraan*, tema diartikan ide sebuah cerita. Pengarang dalam menulis ceritanya bukan sekadar mau bercerita, tapi mau mengatakan sesuatu kepada pembacanya. Bisa suatu masalah kehidupan, pandangan hidupnya, atau komentar terhadap kehidupan (Sumardjo dan Saini, 2010:56). Tema dapat ditemukan dengan cara menyimpulkan keseluruhan cerita. Tema tersebunyi dibalik cerita yang mendukungnya. Nurgiyantoro (2014:13) membedakan jenis tema dalam tema mayor dan tema minor. Makna pokok cerita yang menjadi dasar atau gagasan umum cerita disebut tema mayor, sedangkan makna-makna lain atau makna-makna tambahan dalam cerita tersebut tema minor.

Tema yang banyak dijumpai di dalam karya sastra bersifat didaktik adalah pertentangan antara baik dan buruk. Selain itu Panuti (dalam Adib Sofia, 2010:13) menegaskan adanya tema yang berkaitan erat antara penokohan dan tema. Tema kadang-kadang didukung oleh pelukisan alat atau tersirat di dalam lakuan penokohan. Tema bahkan dapat menjadi faktor yang mengikat peristiwa-peristiwa di dalam satu alur, kerap kali gagasan itu begitu dominan sehingga menjadi kekuatan yang mempersatukan berbagai unsur yang bersama-sama membangun karya sastra dan menjadi motif tindakan tokoh.

Setelah membandingkan pendapat-pendapat di atas, teori mengenai tema menurut Stanton yang dijadikan acuan dalam penelitian. Pendapat Stanton diacu

karena lebih sederhana namun luas cakupannya dibandingkan pendapat atau teori yang lain. Nilai pendidikan karakter dapat dicermati dari ketiga unsur dalam novel, yaitu fakta cerita, sarana cerita dan tema novel.

2.1.3 Nilai-Nilai dalam Novel

Keberagaman nilai yang ada dalam budaya atau kultur manusia, berdasarkan arah tujuan dan fungsi nilai bagi kehidupan manusia dapat digolongkan menjadi tiga jenis, yaitu (1) nilai hidup ketuhanan manusia, (2) nilai sosial kehidupan manusia dan (3) nilai kehidupan pribadi manusia (Amir, dalam Nurgiyantoro, 2014:13). Sastra dan tata nilai kehidupan sebagai fenomena sosial saling berkaitan. Dalam mencipta sastra, sastrawan memanfaatkan nilai kehidupan yang ada di dunianya. Pada gilirannya, hasil cipta sastra itu akan menyampaikan nilai-nilai yang termuat kepada masyarakat penikmat, sehingga sastra tersebut bisa mempengaruhi pola pikir pembaca sastra. Oleh sebab itu, dikatakan bahwa di dalam sastra terdapat nilai kehidupan (Wellek dan Warren, dalam Nurgiyantoro, 2014:13).

2.1.3.1 Pengertian Nilai

Nilai adalah sesuatu yang berharga, baik menurut standar logika (benar atau salah), estetika (baik atau buruk), etika (adil atau tidak adil), agama (dosa atau tidak), serta menjadi acuan dan sistem atas keyakinan diri maupun kehidupan (Darmadi, 2009: 27 – 28). Santayana dalam Kutha (2010: 205) menyatakan bahwa nilai merupakan sebuah prinsip perspektif dalam ilmu, tidak lebih kecil daripada kebenaran dalam hidup. Perspektif-perspektif tersebut menganggap nilai sebagai hal yang penting dan perlu ada dalam kehidupan sebagai acuan atau

pedoman bertindak. Dapat dikatakan bahwa nilai adalah prinsip yang menjadi acuan dalam bertingkahlaku atau bahkan berpikir.

2.1.3.2 Internalisasi Nilai dalam Novel

Dalam kamus besar bahasa Indonesia Internalisasi diartikan sebagai penghayatan, penugasan, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui pembinaan, bimbingan, penyuluhan, penataran dan sebagainya. Internalisasi adalah penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam melalui binaan, bimbingan dan sebagainya (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008: 336)

Dengan demikan Internalisasi merupakan suatu proses penanaman sikap ke dalam diri pribadi seseorang melalui pembinaan, bimbingan dan sebagainya agar ego menguasai secara mendalam suatu nilai serta menghayati sehingga dapat tercermin dalam sikap dan tingkah laku sesuai dengan standart yang diharapkan. Jadi internalisasi merupakan proses yang mendalam untuk menghayati nilai-nilai agama yang dipadukan dengan nilai-nilai.

Pendidikan secara utuh yang sasarannya menyatu dalam kepribadian peserta didik, sehingga menjadi satu karakter atau watak peserta didik. Dalam pengertian psikologis, internalisasi mempunyai arti penyatuan sikap atau penggabungan, standart tingkah laku, pendapat, dalam kepribadian. Freud dalam Kutha (2010: 205) menyakini bahwa super ego atau aspek moral kepribadian berasal dari internalisasi sikap-sikap orang tua.

Pada proses internalisasi yang dikaitkan dengan pembinaan peserta didik ada 3 tahapan yang terjadi. Tahapan tersebut dijabarkan sebagai berikut.

a. Tahap tranformasi nilai, tahap ini merupakan suatu proses yang dilakukan oleh pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kuran baik. Pada tahap ini hanya terjadi komuniasi verbal antara guru dan peserta didik.
b. Tahap transaksi nilai, suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah atau interaksi antara peserta didik dengan pendidik yang bersifat timbal balik.
c. Tahap transinternalisasi, tahap ini jauh lebih mendalam dari tahap transaksi. Pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tapi juga sikap mental dan kepribadian. Jadi pada tahap ini komunikasi kepribadian yang berperan secara aktif (Kutha, 2010: 205).

Berdasarkan pengertian internalisasi yang dikaitkan dengan perkembangan manusia, bahwa proses internalisasi harus sesuai dengan tugas-tugas perkembangan. Internalisasi merupakan sentral perubahan kepribadian yang merupakan dimensi kritis terhadap perubahan diri manusia yang didalamnya memiliki makna kepribadian terhadap respon yang terjadi dalam proses pembentukan watak manusia.

2.2 Nilai Pendidikan Karakter

2.2.1 Pengertian Nilai Pendidikan Karakter

Karakter pribadi yang kuat harus memanifestaskan dirinya dalam pelayanan bagi organisasi dan komunitas atau masyarakat. Bentuk karakter yang baik adalah dengan melakukan tindakan-tindakan yang benar sehubungan dengan diri sendiri kepada orang lain. Pembentukan karakter yang baik dapat terlaksana apabila seseorang memiliki pengetahuan moral, perasaan moral dan perilaku

moral (Lickona, 2012:81-82). Berikut ini akan dikemukakan ketiga komponen karakter yang baik tersebut.

Pendidikan karakter adalah sebuah sistem yang menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik, yang mengandung komponen pengetahuan, kesadaran individu, tekad serta adanya kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan maupun bangsa, sehingga dapat terwujud insan kamil. Agar lebih mendalam memahami pendidikan karakter, terlebih dahulu penulis jabarkan beberapa pendapat terkait definisi pendidikan karakter.

Pendidikan karakter merupakan segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik. Hal ini mencangkup keteladanan perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi dan bagaimana guru bertoleransi. Pendidikan karakter berpijak dari karakter dasar manusia, bersumber dari nilai moral (perilaku) *universal* bersifat *absolut.* Penanaman nilai-nilai perilaku peserta didik (karakter) dapat diintegrasikan dalam setiap kegiatan kepeserta didikaan atau dengan suatu bentuk kegiatan khusus yang membentuk karakter peserta didik (Aqib, 2012: 39).

Thomas Lickona (2013: 23) menyatakan pendidikan karakter adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan sebagainya. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat dan warga negara yang baik. Adapun kriteria manusia yang baik, warga masyarakat dan warga negara yang baik secara umum

adalah nilai-nilai sosial tertentu, yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu, hakikat dari pendidikan karakter adalah konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina generasi muda.

Berdasarkan *grand design* yang dikembangkan Kemendiknas secara psikologi dan sosial kultur pembentukan karakter dalam diri individu merupakan fungsi dari seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, konatif dan psikomotorik) dalam konteks interaksi sosial kultural (dalam keluarga, sekolah dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat, konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural tersebut dapat dikelompokan dalam : (1) oleh hati (*spiritual and emotional development*), (2) olah pikir (*intellectual development), (3)* olah raga dan kinestik *(intellectual development) dan* (4) olah rasa dan karsa (*affective and creativity development)*, keempat hal ini tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainya, bahkan saling melengkapi dan saling keterkaitan.

Pengkategorian nilai didasarkan pada pertimbangan bahwa pada hakekatnya perilaku seseorang yang berkarakter merupakan perwujudan fungsi totalitas psikologi yang mencangkup seluruh potensi yang dimliki manusia (kognitif, afektif dan psikomotor) dan fungsi totalitas sosial-kultural dalam konteks interaksi (dalam keluarga, satuan pendidikan dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat. Untuk mendukung cita-cita pembangunan karakter sebagai diamanatkan dalam pancasila dan pembukaan UUD 1945 serta mangatasi masalah kebangsaaan saat ini, maka pemerintah menjadikan pembangunan

karakter sebagai prioritas pembangunan nasional. Semangat itu secara implisit ditegaskan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2005-2015, dimana pendidikan karakter ditempatkan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu “mewujudkan manusia berakhlak mulia, bermoral, berbudaya dan beradab berdasarkan falsafah pancasila”.

Terkait dengan upaya mewujudkan pendidikan karakter sebagaimana yang dikatakan dalam RPJPN, sesungguhnya hal yang dimaksud itu sudah tertuang pada fungsi dan tujuan pendidikan nasional, sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang nomor 20 tahun 2010 tentang sistem pendidikan nasional, yaitu “pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

RPJN dan UUSPN merupakan landasan yang kokoh untuk melaksanakan secara operasional pendidikan budaya dan karakter bangsa sebagai prioritas program kemendiknas 2010-2014. Pendidikan karakter disebut pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Atas dasar itu pendidikan karakter bukan sekedar mengajarkana mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu, pendidikan

karakter menanamkan kebiasaaan *(habitutation)* tentang hal mana yang baik sehingga peserta didik menjadi paham (kognitif), tentang mana yang benar dan yang salah dan mampu merasakan (efektif) nilai yang baik.

Pendidikan karakter yang dikembangkan di SMA adalah nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan, nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri, nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama, nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan dan nilai kebangsaan, yang keseluruhan teorinya terangkum di dalam sebuah buku *Character First* Seri Pendidikan 1 dan di dalam buku pendidikan karakter. Berikut akan diuraikan secara singkat mengenai pendidikan karakter menurut Mahmud (2012:33-35) tersebut.

1. Nilai karakter dalam hubunganya dengan Tuhan yang Maha Esa

   Religius berkaitan dengan nilai, pikiran, perkataan dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai ketuhanan atau agama.

2. Nilai karakter dalam hubunganya dengan diri sendiri yang meliputi.

   a. Jujur merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan, baik terhadap diri sendiri maupun orang lain.

   b. Bertanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan YME.

   c. Bergaya hidup sehat, yaitu segala upaya untuk menerapkan kebiasaaan yang baik dalam menciptakan hidup yang sehat dan menghindari kebisaaan buruk yang dapat mengganggu kesehatan.

d. Disiplin merupakan suatu tindakan yang menunjukan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
e. Kerja keras merupakan suatu perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas (belajar/pekerjaan) dengan sebaik-baiknya,
f. Percaya diri merupakan sikap yakin akan kemampuan diri sendiri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapannya.
g. Berjiwa wirausaha adalah sikap dan perilaku yang mandiri dan pandai atau berbakat mengenali produk baru, menentukan cara produksi baru, menyusun operasi untuk pengadaan produk baru, memasarkannya, serta mengatur permodalan operasinya.
h. Mandiri adalah suatu sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
i. Rasa ingin tahu adalah sikap dan tindakan yang selalau berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.
j. Cinta ilmu ditunjukkan melalui sikap cara berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap pengetahuan.
k. Penuh perhatian dengan memberikan penghargaan pada seseorang dengan jalan memberikan perhatian penuh pada apa yang dikatakannya.
l. Ketaatan, yaitu melalui tindak tutur yang diikuti untuk membentuk karakter yang taat dengan segera dan senang hati melaksanakan perintah dari orang-orang yang bertanggung jawab atas dirinya.

m. Ketulusan ditunjukkan melalui tindak tutur guru, terbentuklah karakter anak yang tulus dalam membantu sesama, ketulusan dalam mengerjakan setiap tugas di kelas dan lain-lain.

n. Tahu Berterima Kasih

Melalui tindak tutur guru, terbentuklah karakter anak yang tahu berterima kasih ketika ditolong, ketika diberi sesuatu dan ketika diingatkan tentang kebaikan dan lain-lain.

o. Ketertiban

Melalui tindak tutur guru, terbentuklah karakter anak yang tertib merapikan barang yang ada di sekitarnya, menjaga kebersihan dan kerapihan tempat belajar dan tempat bermainnya.

3. Nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama

a. Sadar akan Hak dan Kewajiban Diri dan Orang Lain

Sikap tahu dan mengerti seta melaksanakan apa yang menjadi milik atau hak diri sendiri dan orang lain serta tugas atau kewajiban diri sendiri serta orang lain.

b. Patuh pada Aturan-aturan Sosial

Sikap menurut dan taat terhadap aturan-aturan berkenaan dengan masyarakat dan kepentingan umum.

c. Menghargai Karya dan Prestasi Orang Lain

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain.

d. Santun

Sifat yang halus dan baik dari sudut pandang tata bahasa maupun tata perilakunya ke semua orang.

e. Demokratis

Cara berfikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

4. Nilai Karakter dalam Hubungannya dengan Lingkungan

Peduli sosial dan lingkungan merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi dan selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

5. Nilai Kebangsaan adalah cara berfikir, bertindak dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

a. Nasionalis

Cara berfikir, bersikap dan membuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsanya.

b. Menghargai Keberagaman

Sikap memberikan respek atau hormat terhadap berbagai macam hal baik yang berbentuk fisik, sifat, adat, budaya, suku dan agama.

Nilai pendidikan yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam berperilaku adalah sebagai berikut.

1. Jujur

   Jujur adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan (Nashir, 2013:71). Jujur merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan (Syarbini, 2014:37). Kejujuran adalah sebuah sikap hati yang baik yang mendatangkan keberuntungan, karena dapat mendorong terwujudnya kerjasama dan kepercayaan antara satu sama lain, Antonius dkk (2009:311).

   Contoh perilaku hidup jujur dalam kehidupan sehari-hari ialah tidak mencontek saat ulangan sedang berlangsung, seorang karyawan tidak mau diajak oleh rekan dan atasannya untuk korupsi, mengakui kesalahan yang telah kita perbuat kepada orang tua dan lain-lain.

2. Berani

   Berani ialah “mempunyai hati yang mantap dan rasa percaya diri yang besar dalam menghadapi bahaya, kesulitan dan sebagainya, tidak takut“ (Nashir, 2013:73).

   Contoh sikap berani dalam kehidupan sehari-hari ialah berani memperingati teman yang berperilaku menyimpang, berani mengemukakan pendapat di forum resmi, berani untuk menegur atasan yang bersifat arogan, berani mengungkapkan kebenaran meski resiko terburuk sekalipun dan lain-lain.

3. Amanah

Amanah *(al-amanat)* ialah sesuatu yang dipercayakan kepada orang lain, keamanan, ketentraman, atau dapat dipercaya (Nashir, 2013:76). Contoh sikap hidup amanah dalam kehidupan sehari-hari ialah seorang pembantu rumah tangga yang sedang ditinggal pergi oleh majikannya untuk menjaga rumah berserta isinya. Meskipun ada kesempatan untuk mencuri atau berbuat hal-hal lainya dengan sesuka hati, namun pembantu rumah tangga tersebut tetap menjaga kepercayaan majikannya dengan cara menjaga rumah dan tidak mengambil sesuatu yang bukan hak miliknya.

4. Adil

Keadilan berasal dari kata adil. Keadilan berarti sifat, perbuatan, perlakuan dan keadaan yang adil. Keadilan secara umum sering diartikan menempatkan sesuatu pada posisinya secara tepat dan benar (Nashir, 2013:78). Contoh perilaku hidup adil dalam kehidupan sehari-hari dapat kita lihat dari sikap seorang guru. Seorang guru yang adil harus memberi hukuman yang sama kepada peserta didiknya yang berbuat salah. Tidak peduli apakah salah satu dari peserta didik tersebut adalah kerabat, tetangga, atau bahkan anak kandungnya sendiri. Pemberian nilai yang dilakukan oleh seorang gurupun harus adil. Nilai diberikan kepada peserta didik sesuai dengan kemampuan yang dicapai peserta didik tanpa adanya unsur-unsur yang lain (nepotisme).

5. Bijaksana

Bijaksana sama dengan arif, yakni cerdik dan pandai “paham”. Orang bijaksana dikesankan sebagai manusia yang pandai mengambil sikap, keputusan dan tindakan yang moderat dari berbagai hal yang ekstrem (Nashir,

2013:80). Bijaksana dapat diartikan sebagai suatu sikap atau perbuatan yang benar-benar ada kejelasan antara proses dan tujuannya. Contoh sikap hidup bijaksana dapat kita lihat dari sikap seorang atasan yang disenangi oleh bawahannya. Seorang atasan yang bijaksana akan mendengarkan saran, kritikan, masukan, bahkan cemohan sekalipun dari bawahannya tanpa memiliki sikap dendam terhadap saran dan kritikan tersebut. Jika seorang atasan tidak bijaksana, maka banyak kemungkinan buruk dapat terjadi dan tidak menutup kemungkinan ia akan dilengserkan oleh bawahanya.

6. Tanggung jawab

Tanggung jawab ialah kesadaran dari dalam diri sendiri untuk melaksanakan tugas atau kewajiban (Nashir, 2013:82). Tanggung jawab adalah perluasan dari sikap hormat. Jika kita menghormati orang lain, berarti kita menghargainya. Jika kita menghargai mereka, berarti kita merasakan tanggung jawab tertentu terhadap kesejahteraan mereka (Lickona, 2013:63). Tangung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, baik terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), maupun negara dan Tuhan Yang Maha Esa, (Syarbini, 2014:39). Contoh sikap hidup tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari dapat kita lihat pada ilustrasi seorang anak yang sedang bermain bola dan secara tidak sengaja memecahkan kaca tetangganya. Anak tersebut ternyata cukup berani mengakui dan mempertanggung jawabkan kesalahannya meskipun ia harus menerima resiko dimarahi oleh tetangganya maupun oleh orang tuanya sendiri. Contoh lainnya dapat kita lihat dari seorang kakak yang mendapat tugas kecil untuk menjaga adiknya yang

sedang bermaian dan diajarkan bertanggung jawab atas segala resiko (kecil) jika ada sesuatu yang menimpa adiknya.

7. Disiplin

   Disiplin ialah tata tertib atau ketaatan (kepatuhan) pada peraturan (Nashir, 2013:85). Contoh perilaku hidup disiplin dalam kehidupan sehari-hari dapat kita lihat pada peserta didik sekolah. Setiap hari senin atau hari-hari besar nasional mereka diwajibkan untuk mengikuti upacara, mereka juga diwajibkan utnuk memakai atribut sekolah yang lengkap seperti topi, dasi dan sepatu berwarna hitam. Peraturan sekolah yang menanamkan sikap disiplin dapat terlihat pada jam masuk sekolah yang mewajibkan peserta didiknya untuk datang 15 menit sebelum bel masuk berbunyi.

8. Mandiri

   Mandiri dapat diartikan sebagai “keadaan dapat berdiri sendiri” atau “tidak bergantung kepada orang lain” (Nashir, 2013:86). Mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas (Syarbini, 2014:38). Contoh sikap hidup mandiri dalam kehidupan sehari-hari dapat kita lihat pada seorang anak yang diajarkan sejak dini oleh orang tuanya untuk membereskan mainannya ke tempat semula. Mencuci dan menyetrika seragam sekolah yang dilakukan sendiri oleh seorang anak dapat pula dijadikan tauladan untuk bersikap mandiri.

9. Malu

   Malu atau dalam bahasa Arab disebut *“al-haya”* ialah perasaan tidak enak terhadap sesuatu yang dapat menimbulkan cela dan aib, baik berupa perkataan atau perbuatan (Nashir, 2013:87). Contoh perilaku hidup malu dalam

kehidupan sehari-hari misalnya pada peserta didik ialah malu bila datang terlambat ke sekolah, malu bila tidak memakai atribut sekolah yang lengkap dan malu bila tidak membuat pekerjaan rumah.

10. Kasih Sayang

    Kasih sayang atau cinta kasih ialah perasaan suka, simpati dan menyayangi terhadap sesuatu dengan sepenuh hati (Nashir, 2013:90). Contoh perilaku hidup kasih sayang ialah saling menyayangi antara sesama manusia yaitu, antara orang tua dan anak, antara kakak dan adik. Antara manusia dengan hewan peliharaannya (misalnya kucing, burung dan sebagainya). Antara manusia dengan lingkungan sekitarnya (alam) dengan cara tidak merusak tumbuh-tumbuhan dan ekosistem di sekitarnya, kasih sayang terhadap lingkungan dapat diwujudkan dengan cara merawat dan menjaganya.

11. Indah

    Indah ialah suatu keadaan yang enak dipandang, elok, bagus dan benar yang memancarkan harmoni (Nashir, 2013:92). Contoh sederhana dari perilaku hidup indah ialah seseorang yang menyukai tanam-tanaman sudah pasti orang tersebut menyukai keindahan dan mencintai alam di sekitarnya, pelukis yang menyukai seni dan gambar abstrak, senang akan kerapihan dan kebersihan juga merupakan contoh perilaku hidup indah.

12. Toleran

    Toleran ialah “bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaaan, kebiasaaan, kelakuan dan sebagainya) yang berada atau bertentangan dengan pendirian sendiri” (Nashir, 2013:93). Toleran adalah sikap tetap menghargai nilai-nilai

kemanusiaan dan menghargai agama serta kepercayaan orang lain (Antonius dkk, 2009: 357). Toleransi merupakan sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya (Syarbini, 2014: 37). Toleransi adalah sikap yang adil dan obyektif terhadap semua orang yang memiliki perbedaan gagasan, ras, atau keyakinan dengan kita (Lickona, 2013:65).

13. Cinta Bangsa (kewargaan)

    Kewargaan atau kewarganegaraan adalah hal yang berhubungan dengan warga negara, keanggotaan sebagai warga negara. Kewarganegaraan merupakan keadaan dari sikap warga negara yang berkaitan daengan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara (Nashir, 2013:95). Cinta bangsa (tanah air) adalah cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa (Syarbini, 2014:38). Contoh perilaku hidup yang mencerminkan cinta bangsa (kewargaan) ialah mau membantu masyarakat, terlibat dalam urusan masyarakat, taat hukum dan peraturan, melindungi lingkungan dan menjadi relawan.

2.2.2 Fungsi Pendidikan Karakter

Dalam mengembangkan sebuah kurikulum, pemerintah telah memikirkan secara matang fungsi kurikulum yang akan diberlakukan, seperti fungsi pendidikan karakter yang tengah gencar diberlakukan pada saat ini. Adapun tiga fungsi pendidikan karakter yang dicanangkan oleh pemerintah adalah sebagai berikut:

1. Pembangunan: pembangunan potensi peserta didik untuk menjadi pribadi berperilaku baik, ini bagi peserta didik yang telah memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan budaya dan karakter bangsa;
2. Perbaikan: memperkuat kiprah pendidikan nasional untuk bertangung jawab dalam pengembangan potensi peserta didik yang lebih bermartabat; dan
3. Penyaring: untuk menyaring budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat (Kementrian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembanagan Pusat Kurikulum, 2010:7).

2.2.3 Tujuan Pendidikan Karakter dalam kurikulum 2013

Seperti halnaya dengan kurikulum yang telah berlaku sebelumnya, pendidikan karakter memiliki tujuan tersendiri dalam pengembangannya. Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pussat Kurikulum, (2010:7) menjabarkan beberapa tujuan pendidikan karakter yang akan dicapai sebagai berikut.

1. Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warganegara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangasa;
2. Mengembangkan kebiasaaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religious;
3. Menanamkan jika kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa;
4. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan; dan

5. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan *(dignity)*.

Selain itu, pendidikan karakter dalam kurikulum 2013 bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan, yang mengarah pada pembentukan budi pekerti dan berakhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui implementasi Kurikulum 2013 yang berbasis kompetensi sekaligus berbasis karakter, dengan pendekatan tematik dan kontekstual diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisai nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari (Mulyasa, 2014:7).

Kementerian Pendidikan Nasional (2013) telah merumuskan 18 Nilai Karakter yang akan ditamamkan dalam diri peserta didik sebagai upaya membangun karakter bangsa. Berikut akan dipaparkan mengenai18 nilai dalam pendidikan karakter versi kemendiknas.

1. Religius

Religius yakni ketaatan dan kepatuahan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama (aliran kepercayaan) yang dianut, termasuk dalam hal ini adalah sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama (aliran kepercayaan) lain, serta hidup rukun dan berdampingan.

2. Jujur

Jujur yakni sikap dan perilaku yang menceminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan dan perbuatan (mengetahui apa yang benar, mengatakan yang benar dan melakukan yang benar) sehingga menjadikan orang yang bersangkutan sebagai pribadi yang dapat dipercaya.

3. Toleransi

Toleransi yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan agama, aliran kepercayaan, suku, adat, bahasa, ras, etnis, pendapat dan hal-hal lain yang berbeda dengan dirinya secara sadar dan terbuka, serta dapat hidup tenang di tengah perbedaan tersebut.

4. Disiplin

Disiplin yakni kebiasaan dan tindakan yang konsisten terhadap segala bentuk peraturan atau tata tertib yang berlaku.

5. Kerja keras

Kerja keras yakni perilaku yang menunjukkan upaya secara sungguh-sungguh (berjuang hingga titik darah penghabisan) dalam menyelesaikan berbagai tugas, permasalahan, pekerjaan dan lain-lain dengan sebaik-baiknya.

6. Kreatif

Kreatif yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan inovasi dalam berbagai segi dalam memecahkan masalah, sehingga selalu menemukan cara-cara baru, bahkan hasil-hasil baru yang lebih baik dari sebelumnya.

7. Mandiri

Mandiri yakni sikap dan perilaku yang tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas maupun persoalan. Namun hal ini bukan berarti tidak boleh bekerjasama secara kolaboratif, melainkan tidak boleh melemparkan tugas dan tanggung jawab kepada orang lain.

8. Demokratis

Demokratis yakni sikap dan cara berpikir yang mencerminkan persamaan hak dan kewajiban secara adil dan merata antara dirinya dengan orang lain.

9. Rasa ingin tahu

Rasa ingin tahu yakni cara berpikir, sikap dan perilaku yang mencerminkan penasaran dan keingintahuan terhadap segala hal yang dilihat, didengar dan dipelajari secara lebih mendalam.

10. Semangat kebangsaan atau nasionalisme

Semangat kebangsaan atau nasionalisme yakni sikap dan tindakan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau individu dan golongan.

11. Cinta tanah air

Cinta tanah air yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, ekomoni, politik dan sebagainya, sehingga tidak mudah menerima tawaran bangsa lain yang dapat merugikan bangsa sendiri.

12. Menghargai prestasi

Menghargai prestasi yakni sikap terbuka terhadap prestasi orang lain dan mengakui kekurangan diri sendiri tanpa mengurangi semangat berprestasi yang lebih tinggi.

13. Komunikatif

Komunikatif senang bersahabat atau proaktif, yakni sikap dan tindakan terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang santun sehingga tercipta kerja sama secara kolaboratif dengan baik.

14. Cinta damai

Cinta damai yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan suasana damai, aman, tenang dan nyaman atas kehadiran dirinya dalam komunitas atau masyarakat tertentu.

15. Gemar membaca

Gemar membaca yakni kebiasaan dengan tanpa paksaan untuk menyediakan waktu secara khusus guna membaca berbagai informasi, baik buku, jurnal, majalah dan koran sehingga menimbulkan kebijakan bagi dirinya.

16. Peduli lingkungan

Peduli lingkungan yakni sikap dan tindakan yang selalu berupaya menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar.

17. Peduli sosial

Peduli sosial yakni sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkannya.

18. Tanggung jawab

Tanggung jawab yakni sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, negara, maupun agama.

2.2.4 Pengintegrasian Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Sastra

Pendidikan karakter di satuan pendidikan dilakukan melalui pemgembangan dan pelaksanaan nilai-nilai pembentuk karakter melalui program operasional satuan pendidikan masing-masing. Hal ini merupakan prakondisi pendidikan karakter pada satuan pendidikan yang untuk selanjutnya diperkuat dengan 18 nilai hasil kajian empirik Pusat Kurikulum. Nilai prakondisi yang dimaksud meliputi religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab. Menurut Lickona (2012; 56) ada tujuh alasan mengapa pendidikan karakter itu harus disampaikan.

1. Merupakan cara terbaik untuk menjamin anak-anak (peserta didik) memiliki kepribadian yang baik dalam kehidupannya;
2. Merupakan cara untuk meningkatkan prestasi akademik;
3. Sebagian peserta didik tidak dapat membentuk karakter yang kuat bagi dirinya di tempat lain;
4. Mempersiapkan peserta didik untuk menghormati pihak atau orang lain dan dapat hidup dalam masyarakat yang beragam;

5. Berangkat dari akar masalah yang berkaitan dengan problem moral-sosial, seperti ketidaksopanan, ketidakjujuran, kekerasan, pelanggaran kegiatan seksual, dan etos kerja (belajar) yang rendah;
6. Merupakan persiapan terbaik untuk menyongsong perilaku di tempat kerja;
7. Mengajarkan nilai-nilai budaya merupakan bagian dari kerja peradaban.

Inovasi pendidikan berupaya untuk meningkatkan kualitas akhlak dan budi pekerti (pendidikan karakter) tersebut menurut Dit. PSMP Kemdiknas (2010) dilakukan melalui kegiatan sebagai berikut.

1. Pendidikan karakter dilakukan secara terintegrasi ke dalam semua mata Pelajaran. Integrasi yang dimaksud meliputi pemuatan nilai-nilai ke dalam substansi pada semua mata pelajaran dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang memfasilitasi dipraktikkannya nilai-nilai dalam setiap aktivitas di dalam dan luar kelas untuk semua mata pelajaran.
2. Pendidikan karakter juga diintegrasikan ke dalam pelaksanaan kegiatan Pembinaan peserta didik.
3. Selain itu, pendidikan karakter dilaksanakan melalui kegiatan pengelolaan semua urusan di sekolah yang melibatkan semua warga sekolah.

Berdasarkan ketiga bentuk inovasi di atas yang paling penting dan langsung bersentuhan dengan aktivitas pembelajaran sehari-hari adalah pengintegrasian pendidikan karakter dalam proses pembelajaran. Pengintegrasian pendidikan karakter melalui proses pembelajaran semua mata pelajaran di sekolah sekarang menjadi salah satu model yang banyak diterapkan. Model ini ditempuh dengan paradigma bahwa semua guru adalah pendidik karakter (character educator).

Semua mata pelajaran juga diasumsikan memiliki misi dalam membentuk karakter mulia para peserta didik (Mulyasa, 2011:59).

Pembelajaran apresiasi sastra dapat membantu peserta didik dalam mengembangkan kualitas kepribadian, antara lain ketekunan, kepandaian, pengimajinasian dan penciptaan. Pengintegrasian nilai karakter dalam mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia perlu dirancang guru sehingga dapat diterapkan dalam pembelajaran. Adapun, tahapan-tahapan pengintegrasian diuraikan sebagai berikut.

1. Tahap Perencanaan

Tahap ini dilakukan dengan menyusun RPP berkarakter berdasarkan silabus berkarakter dan penyiapan bahan ajar berkarakter. Analisis SK/KD dilakukan untuk mengidentifikasi nilai-nilai karakter yang secara substansi dapat diintegrasikan pada SK/KD yang bersangkutan dan hal ini untuk membatasi nilai-nilai yang dapat dikembangkan pada pembelajaran SK/KD tersebut. Dalam hal ini guru dituntut lebih cermat dalam memunculkan nilai-nilai yang ditargetkan dalam proses pembelajaran.

Penggunaan bahan ajar, selain buku ajar (buku teks), sumber belajar yang dapat digunakan sebagai bahan ajar adalah lembar kegiatan peserta didik (*student work sheet*) Lembar kegiatan peserta didik (LKPD) adalah lembaran-lembaran berisi tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik. LKPD paling tidak memuat judul, KD yang akan dicapai, waktu penyelesaian, peralatan/bahan yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas, informasi singkat, langkah kerja, tugas yang harus dilakukan dan laporan yang harus dikerjakan (Panduan Pengembangan Bahan Ajar, Diknas, 2008:23).

Langkah-langkah dalam menyiapkan LKPD adalah sebagai berikut.

a. Analisis kurikulum

Analisis dilakukan dengan maksud untuk menentukan materi-materi mana yang memerlukan bahan ajar LKPD. Biasanya dalam menentukan materi dianalisis dengan cara melihat materi pokok dan pengalaman belajar dari materi yang akan diajarkan, kemudian kompetensi yang harus dimiliki oleh peserta didik.

b. Menyusun peta LKPD.

Peta kebutuhan LKPD sangat diperlukan untuk mengetahui jumlah LKPD yang harus ditulis dan sekuensi atau urutan LKPD-nya juga dapat dilihat. Sekuens LKPD ini sangat diperlukan dalam menentukan prioritas penulisan. Diawali dengan analisis kurikulum dan analisis sumber belajar.

c. Menentukan judul-judul LKPD

Judul LKPD ditentukan atas dasar KD-KD, materi-materi pokok atau pengalaman belajar yang terdapat dalam kurikulum. Satu KD dapat dijadikan sebagai judul modul apabila kompetensi itu tidak terlalu besar, sedangkan besarnya KD dapat dideteksi antara lain dengan cara apabila diuraikan ke dalam materi pokok (MP) mendapatkan maksimal 4 MP, maka kompetensi itu telah dapat dijadikan sebagai satu judul LKPD. Namun, apabila diuraikan menjadi lebih dari 4 MP, perlu dipikirkan kembali apakah perlu dipecah, misalnya, menjadi 2 judul LKPD.

d. Penulisan LKPD

Penulisan LKPD dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut.

1) Perumusan KD yang harus dikuasai

Rumusan KD pada suatu LKPD langsung diturunkan dari dokumen SI.

2) Menentukan Alat Penilaian

Penilaian dilakukan pada tahap proses dan hasil kerja peserta didik. Penilaian yang cocok untuk digunakan adalah penilaian acuan patokan (PAP), hal ini disebabkan penilaian yang dilakukan berdasarkan pada penguasaan kompetensi.

3) Penyusunan Materi

Materi LKPD sangat bergantung pada KD yang akan dicapai, Materi LKPD dapat berupa informasi pendukung, yaitu gambaran umum l dari atau ruang lingkup substansi yang akan dipelajari. Materi dapat diambil dari berbagai sumber seperti buku, majalah, internet, jurnal hasil penelitian. Referensi harus jelas. Tugas-tugas harus jelas untuk mengurangi adanya pertanyaan dari peserta didik tentang hal-hal yang harus dilakukan peserta didik.

4) Struktur LKPD

Struktur LKPD secara umum adalah (1) Judul; (2) Petunjuk Belajar (petunjuk peserta didik); (3) Kompetensi yang ingin dicapai; (4) Informasi pendukung; (5) Tugas-tugas dan langkah-langkah kerja; dan (6) Penilaian.

2. Pelaksanaan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran dari tahapan kegiatan pendahuluan, inti dan penutup dipilih dan dilaksanakan agar peserta didik mempraktikkan nilai-nilai karakter

yang ditargetkan. Dalam hal ini prinsip-prinsip CTL diaplikasikan pada semua tahapan pembelajaran karena dapat memfasilitasi terinternalisasinya nilai-nilai karakter pada peserta didik. Selain itu, perilaku guru sepanjang proses pembelajaran harus merupakan model pelaksanaan nilai-nilai bagi peserta didik.

Guru harus mampu merancang langkah-langkah pembelajaran yang memfasilitasi peserta didik aktif dalam proses mulai dari pendahuluan, inti, sampai penutup. Guru dituntut menguasai berbagai metode, model, atau strategi pembelajaran aktif sehingga langkah-langkah pembelajaran dengan mudah disusun dan dapat dipraktikkan dengan baik dan benar. Dengan proses seperti ini guru juga bisa melakukan pengamatan sekaligus evaluasi terhadap proses yang terjadi, terutama terhadap karakter peserta didiknya.

3. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi atau penilaian merupakan bagian yang sangat penting dalam proses pendidikan. Dalam pendidikan karakter, penilaian harus dilakukan dengan baik dan benar. Penilaian tidak hanya menyangkut pencapaian kognitif peserta didik, tetapi juga afektif dan psikomotoriknya. Justru penilaian karakter lebih mementingkan pencapaian afektif dan psikomotoriknya dibandingkan kognitifnya. Guru harus berpedoman pada standar penilaian yang sudah ditetapkan oleh para ahli penilaian. Hal ini dilakukan agar proses penilaian lebih objektif.

Pemerintah (Kemdiknas/kemdikbud) sudah menetapkan standar penilaian pendidikan yang dapat dipedomani oleh guru dalam melakukan penilaian di

kelas atau sekolah, yakni Permendiknas RI 20 tahun 2009 tentang Standar Penilaian Pendidikan. Dalam standar ini banyak teknik dan bentuk penilaian yang ditawarkan untuk melakukan penilaian, termasuk dalam penilaian karakter. Teknik penilaian karakter harus dapat mengukur pencapaian peserta didik dalam kompetensi dan karakter. Di antara teknik-teknik penilaian yang dipakai untuk mengetahui perkembangan karakter adalah observasi, penilaian kinerja, penilaian antar teman dan penilaian diri sendiri. Nilai karakter sebaiknya tidak dinyatakan secara kuantitatif, melainkan secara kualitatif sepert di jabarkan oleh Dit. PSMP Kemdiknas (2010)

1) BT : Belum Terlihat, apabila peserta didik belum memperlihatkan tanda-tanda awal perilaku/karakter yang dinyatakan dalam indikator.
2) MT : Mulai Terlihat, apabila peserta didik sudah mulai memperlihatkan adanya tanda-tanda awal perilaku/karakter yang dinyatakan dalam indikator tetapi belum konsisten.
3) MB : Mulai Berkembang, apabila peserta didik sudah memperlihatkan berbagai tanda perilaku/karakter dalam indikator dan mulai konsisten.
4) MK : Menjadi Kebiasaan atau membudaya, apabila peserta didik terus-menerus memperlihatkan perilaku/karakter yang dinyatakan dalam indikator secara konsisten.

2.3 Hakikat Bahan Ajar

Bahan ajar adalah seperangkat sarana atau alat pembelajaran yang berisikan materi pembelajaran, metode, batasan-batasan dan cara mengevaluasi yang didesain secara sistematis dan menarik dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu mencapai kompetensi atau subkompetensi dengan segala

kompleksitasnya (Widodo dan Jasmadi dalam Lestari, 2013:1). Bahan atau materi pembelajaran pada dasarnya adalah “isi” dari kurikulum, yakni berupa mata pelajaran atau bidang studi dengan topik/subtopik dan rinciannya (Ruhimat, 2011:152). Pengertian ini menjelaskan bahwa suatu bahan ajar haruslah dirancang dan ditulis dengan kaidah intruksional karena akan digunakan oleh guru untuk membantu dan menunjang proses pembelajaran.

Melihat penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa peran seorang guru dalam merancang ataupun menyusun bahan ajar sangatlah menentukan keberhasilan proses belajar dan pembelajaran melalui sebuah bahan ajar. Bahan ajar dapat juga diartikan sebagai segala bentuk bahan yang disusun secara sistematis yang memungkinkan peserta didik dapat belajar secara mandiri dan dirancang sesuai kurikulum yang berlaku. Dengan adanya bahan ajar, guru akan lebih runtut dalam mengajarkan materi kepada peserta didik dan tercapai semua kompetensi yang telah ditentukan sebelumnya.

Bahan ajar juga disebut *learning materials* yang mencangkup alat bantu visual seperti *handout, slide,* yang terdiri atas teks, diagram, gambar dan foto, serta media lain seperti audio, video dan animasi. (Butcher, Davies dan Higton dalam Yaumi, 2013:243). Selain *instructional material*, *learning materials,* bahan ajar juga dikenal dengan bahan ajar (*teaching materials*) yang dipandang sebagai materi yang disediakan untuk kebutuhan pembelajaran yang mencangkup buku teks, video dan *audio tapes, software computer* dan alat bantu visual (Kitao dalam Yaumi, 2013:243), sedangkan definisi bahan ajar yang lainya adalah bahan khusus dalam suatu pelajaran yang disampaikan melalui berbagai macam media (Newby dalam Yaumi, 2013:244).

Bahan ajar dalam berkedudukan sebagai alat atau sarana untuk mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar. Berkaitan dengan upaya standarisasi pendidikan nasional, Pemerintah melalui Menteri Pendidikan dan Kebudayaan telah menerbitkan sejumlah peraturan baru, diantaranya:

1. Permendikbud No. 20 Tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah yang digunakan sebagai acuan utama pengembangan standar isi, standar proses, standar penilaian pendidikan,standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan dan standar pembiayaan. Dengan diberlakukanya Peraturan Menteri ini, maka Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 54 Tahun 2013 Tentang Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, dicabut dan dinyatakan tidak berlaku.
2. Permendikbud No. 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah yang memuat tentang Tingkat Kompetensi dan Kompetensi Inti sesuai dengan jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Kompetensi Inti meliputi sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan dan ketrampilan. Ruang lingkup materi yang spesifik untuk setiap mata pelajaran dirumuskan berdasarkan Tingkat Kompetensi dan Kompetensi Inti untuk mencapai kompetensi lulusan minimal pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Dengan diberlakukannya Peraturan Menteri ini, maka Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 64 Tahun 2013 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, dicabut dan dinyatakan tidak berlaku.

3. Permendikbud No. 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah yang merupakan kriteria mengenai pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan dasar dan satuan pendidikan dasar menengah untuk mencapai kompetensi lulusan. Dengan diberlakukanya Peraturan Menteri ini, maka Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 65 Tahun 2013 Tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, dicabut dan dinyatakan tidak berlaku.
4. Permendikbud No. 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan yang merupakan kriteria mengenai lingkup, tujuan, manfaat, prinsip, mekanisme, prosedur dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik yang digunakan sebagai dasar dalam penilaian hasil belajar peserta didik pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Dengan diberlakukannya Peraturan Menteri ini, maka Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan dan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 104 Tahun 2014 tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah dicabut dan dinyatakan tidak berlaku.
5. Menurut Permendikbud No. 24 Tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran pada Kurikulum 2013 bahwa kompetensi inti pada kurikulum 2013 merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki seorang peserta didik pada setiap tingkat kelas. Sementara yang dimaksud dengan kompetensi dasar adalah kemampuan dan materi pembelajaran minimal yang harus dicapai peserta didik untuk suatu mata pelajaran pada masing-masing satuan pendidikan yang

mengacu pada kompetensi inti. Dengan diberlakukannya Permendikbud No. 24 Tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran pada Kurikulum 2013 ini maka ketentuan yang mengatur tentang Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar, Muatan Pembelajaran dalam Struktur Kurikulum, Silabus, Pedoman Mata Pelajaran dan Pembelajaran Tematik Terpadu sebagaimana diatur dalam Permendikbud No. 57 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah, Permendikbud No. 58 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah, Permendikbud No. 59 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah dan Permendikbud No. 60 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan.

Kelima peraturan menteri di atas tidak dapat dilepaskan dari adanya upaya revisi Kurikulum 2013 yang saat ini sedang diterapkan di beberapa sekolah sasaran. Dengan kata lain, kelima peraturan menteri di atas pada dasarnya merupakan landasan yuridis bagi penerapan kurikulum 2013 yang telah direvisi (https://akhmadsudrajat.wordpress.com/2016/07/14/permendikbud-no-20-21-22-dan-23-tahun-2016/).

Bahan ajar juga merupakan wujud pelayanan satuan pendidikan terhadap peserta didik. Pelayanan individu peserta didik dapat tercipta dengan baik melalui bahan ajar yang memang dikembangkan secara khusus. Peserta didik hanya berhadapan dengan bahan ajar yang terdokumentasi secara apik melalui informasi yang konsisten. Hal ini dapat memberikan kesempatan belajar menurut kecepatan masing-masing peserta didik. Bagi mereka yang mungkin memiliki daya

kecepatan belajar, dapat mengoptimalkan kemampuan belajarnya. Adapun peserta didik lainyang memiliki kelambanan belajar dapat mempelajari secara berulang-ulang. Di sinilah peranan bahan ajar menjadi lebih fleksibel karena menyediakan kesempatan belajar menurut cara masing-masing peserta didik. Oleh Karena itu peserta didik menggunakan taktik belajar yang berbeda-beda untuk memecahkan masalah yang dihadapi berdasarkan latar belakang pengetahuan dan kebiasaaan masing-masing. Optimalisasi pelayanan belajar terhadap peserta didik dapat terjadi dengan baik melalui bahan ajar. Jadi, pentingnya bahan ajar mencangkup tiga elemen penting (1) sebagai representasi sajian guru, dosen, atau instruktur, (2) sebagai sarana pencapaian standar kompetensi, kompetensi dasar, atau tujuan pembelajaran dan (3) sebagai optimalisasi pelayanan terhadap peserta didik (Yaumi, 2013:245-246).

2.3.1 Karakteristik Bahan Ajar

Ada beragam bentuk buku, baik yang digunakan untuk sekolah maupun perguruan tinggi, contohnya buku referensi, modul ajar, buku praktikum, bahan ajar dan buku teks pelajaran. Jenis-jenis buku tersebut tentunya digunakan untuk mempermudah peserta didik untuk memahami materi ajar yang ada di dalamnya.

Sesuai dengan penulisan modul yang dikeluarkan oleh Direktorat Guruan Menengah Kejuruan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional Tahun 2010, bahan ajar memiliki beberapa karakteristik, yaitu *self instructional, self contained, stand alone, adaptive dan user friendly* (Widodo dan Jasmadi dalam Lestari, 2013 : 2).

1. Pertama, *self instructional* yaitu bahan ajar dapat membuat peserta didik mampu membelajarkan diri sendiri dengan bahan ajar yang dikembangkan.

Untuk memenuhi karakter *self instructional*, maka di dalam bahan ajar harus terdapat tujuan yang dirumuskan dengan jelas, baik tujuan akhir maupun tujuan antara. Selain itu, dengan bahan ajar akan memudahkan peserta didik belajar secara tuntas dengan memberikan materi pembelajaran yang dikemas ke dalam unit-unit atau kegiatan yang lebih spesifik.

2. Kedua, *self contained* yaitu seluruh materi pelajaran dari satu unit kompetensi atau subkompetensi yang dipelajari terdapat di dalam satu bahan ajar secara utuh. Jadi sebuah bahan ajar haruslah memuat seluruh bagian-bagiannya dalam satu buku secara utuh untuk memudahkan pembaca mempelajari bahan ajar tersebut.
3. Ketiga, *stand alone* (berdiri sendiri) yaitu bahan ajar yang dikembangkan tidak tergantung pada bahan ajar lain atau tidak harus digunakan bersama-sama dengan bahan ajar lain. Artinya sebuah bahan ajar dapat digunakan sendiri tanpa bergantung dengan bahan ajar lain.
4. Keempat, *adaptive* yaitu bahan ajar hendaknya memiliki daya adaptif yang tinggi terhadap perkembangan ilmu dan teknologi. Bahan ajar harus memuat materi-materi yang sekiranya dapat menambah pengetahuan pembaca terkait perkembangan zaman atau lebih khususnya perkembangan ilmu dan teknologi.
5. Kelima, *user friendly* yaitu setiap intruksi dan paparan informasi yang tampil bersifat membantu dan bersahabat dengan pemakainya, termasuk kemudahan pemakai dalam merespon dan mengakses sesuai dengan keinginan. Jadi bahan ajar selayaknya hadir untuk memudahkan pembaca untuk mendapat informasi dengan sejelas-jelasnya.

Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pembuatan bahan ajar yang mampu membuat peserta didik untuk belajar mandiri dan memperoleh ketuntasan dalam proses pembelajaran sebagai berikut.

1. Memberikan contoh-contoh dan ilustrasi yang menarik dalam rangka mendukung pemaparan materi pembelajaran.
2. Memberikan kemungkinan bagi peserta didik untuk memberikan umpan balik atau mengukur penguasaannya terhadap materi yang diberikan dengan memberikan soal-soal latihan, tugas dan sejenisnya.
3. Kontekstual, yaitu materi yang disajikan terkait dengan suasana atau konteks tugas dan lingkungan peserta didik.
4. Bahasa yang digunakan cukup sederhana karena peserta didik hanya berhadapan dengan bahan ajar ketika belajar secara mandiri.

2.3.2 Jenis- jenis Bahan Ajar

Bahan ajar memiliki beragam jenis, ada yang cetak maupun noncetak. Bahan ajar cetak yang sering dijumpai antara lain berupa *handout*, buku, modul, brosur dan lembar kerja peserta didik. Di bawah ini akan diuraikan penjelasan terkait jenis-jenis bahan ajar.

1. *Handout*

   Handout adalah “segala sesuatu” yang diberikan kepada peserta didik ketika mengikuti kegiatan pembelajaran. Kemudian, ada juga yang yang mengartikan *handout* sebagai bahan tertulis yang disiapkan untuk memperkaya pengetahuan peserta didik (Prastowo dalam Lestari, 2011: 79). Guru dapat membuat handout dari beberapa literatur yang memiliki relevansi dengan kompetensi dasar yang akan dicapai oleh peserta didik.

Saat ini *handout* dapat diperoleh melalui *download* internet atau menyadur dari berbagai buku dan sumber lainnya.

2. Buku

Buku sebagai bahan ajar merupakan buku yang berisi ilmu pengetahuan hasil analisis terhadap kurikulum dalam bentuk tertulis. Buku disusun dengan menggunakan bahasa sederhana, menarik, dilengkapi gambar, keterangan, isi buku dan daftar pustaka. Buku akan sangat membantu guru dan peserta didik dalam mendalami ilmu pengetahuan sesuai dengan mata pelajaran masing-masing.

Secara umum, buku dibedakan menjadi empat jenis (Prastowo dalam Lestari, 2011: 79) sebagai berikut.

a. Buku sumber, adalah buku yang dapat dijadikan rujukan, referensi dan sumber untuk kajian ilmu tertentu, biasanya berisi suatu kajian ilmu yang lengkap.
b. Buku bacaan, adalah buku yang hanya berfungsi untuk bahan bacaan saja, misalnya cerita, legenda, novel dan lain sebagainya.
c. Buku pegangan, adalah buku yang bisa dijadikan pegangan guru atau pengajar dalam melaksanakan proses pengajaran.
d. Buku bahan ajar atau buku teks, adalah buku yang disusun untuk proses pembelajaran dan berisi bahan-bahan atau materi pembelajaran yang akan diajarkan.

3. Modul

Modul merupakan bahan ajar yang ditulis dengan tujuan agar peserta didik dapat belajar secara mandiri tanpa atau dengan bimbingan guru. Oleh karena

itu, modul harus berisi tentang petunjuk belajar, kompetensi yang akan dicapai, isi materi pelajaran, informasi pendukung, latihan soal, petunjuk kerja, evaluasi dan balikan terhadap evaluasi. Dengan pemberian modul, peserta didik dapat belajar mandiri tanpa harus dibantu oleh guru.

4. Lembar Kegiatan Peserta didik (LKPD)

   Lembar Kegiatan Peserta didik (LKPD) adalah materi ajar yang sudah dikemas sedemikian rupa sehingga peserta didik diharapkan dapat materi ajar tersebut secara mandiri. Dalam LKPD terdapat materi, ringkasan dan tugas yang berkaitan dengan materi. Selain itu peserta didik juga dapat menemukan arahan yang terstruktur untuk memahami materi yang diberikan dan pada saat yang bersamaan peserta didik diberikan materi serta tugas yang berkaitan dengan materi tersebut.

5. Buku Ajar

   Buku ajar adalah sarana belajar yang bisa digunakan di sekolah-sekolah dan di perguruan tinggi untuk menunjang suatu program pengajaran dan pengertian moderen dan yang umum dipahami.

6. Buku Teks

   Buku teks didefinisikan sebagai buku pelajaran dalam bidang studi tertentu, yang merupakan buku standar yang disusun oleh para pakar dalam bidang itu buat maksud dan tujuan-tujuan instruksional yang dilengkapi dengan sarana-sarana pengajaran yang serasi dan mudah dipahami oleh para pemakainya di sekolah-sekolah dan perguruan tinggi sehingga dapat menunjang suatu program pengajaran.

Bahan ajar noncetak meliputi bahan ajar dengar (audio) seperti kaset, radio, piringan hitam dan *compact disc audio*. Bahan ajar pandang dengar (audio visual) seperti video *compact disc* dan film. Bahan ajar multimedia interaktif *(interactive teaching material)* seperti CIA (*Computer Assisted Intruction*), *compact disc* (CD) multimedia pembelajaran interaktif dan bahan ajar berbasis web *(web based learning materials)* (Lestari, 2013: 6).

2.3.3 Fungsi Bahan Ajar

Secara garis besar, fungsi bahan ajar bagi guru adalah untuk mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran sekaligus merupakan subtansi kompetensi yang seharusnya diajarkan kepada peserta didik. Fungsi bahan ajar bagi peserta didik untuk menjadi pedoman dalam proses pembelajaran dan merupakan subtansi kompetensi yang seharusnya dipelajari. Bahan ajar juga berfungsi sebagai alat evaluasi pencapaiana hasil pembelajaran. Bahan ajar yang baik sekurang-kurangnya mencakup petunjuk belajar, kompetensi yang akan dicapai, isi pelajaran, informasi pendukung, latihan-latihan, petunjuk kerja, evaluasi dan respon terhadap hasil evaluasi (Prastowo dalam Lestari, 2011: 2009).

Karakteristik peserta didik yang berbeda berbagai latar belakangnya akan sangat terbantu dengan adanya kehadiran bahan ajar, karena dapat dipelajari sesuai dengan kemampuan yang dimilki sekaligus sebagai alat evaluasi penguasaan hasil belajar karena setiap hasil belajar dalam bahan ajar akan selalu dilengkapi dengan sebuah evaluasi guna mengukur penguasaan kompetensi.

Berdasarkan strategi pembelajaran yang digunakan, fungsi bahan ajar dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu fungsi dalam pembelajaran

klasikal, pembelajaran individual, dan pembelajaran kelompok (Prastowo dalam Lestari, 2011: 25- 26).

1. Fungsi bahan ajar dalam pembelajaran klasikal, antara lain:
   a. Sebagai satu-satunya sumber informasi serta pengawas dan pengendali proses pembelajaran (dalam hal ini, peserta didik bersifat pasif dan belajar sesuai kecepatan peserta didik dalam belajar).
   b. Sebagai bahan pendukung proses pembelajaran yang diselenggarakan.
2. Fungsi bahan ajar dalam pembelajaran individual, antara lain :
   a. Sebagai media utama dalam proses pembelajaran.
   b. Sebagai alat yang digunakan untuk menyusun dan mengawasi proses peserta didik dalam memperoleh informasi.
   c. Sebagai penunjang media pembelajaran individual lainnya.
3. Fungsi bahan ajar dalam pembelajaran kelompok, antara lain:
   a. Sebagai bahan yang terintegrasi dengan proses belajar kelompok, dengan cara memberikan informasi tentang latar belakan materi, onformasi tentang peran orang-orang yang terlibat dalam pembelajaran kelompok, serta petunjuk tentang proses pembelajaran kelompoknya sendiri.
   b. Sebagai bahan pendukung bahan belajar utama, dan apabila dirancang sedemikian rupa, maka dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

2.3.4 Kedudukan Bahan Ajar

Bahan ajar memiliki kedudukan dalam pembelajaran sebagai berikut

1. Membantu dalam belajar secara peroranagan atau individual

2. Memberikan keleluasaan penyajian pembelajaran jangka pendek dan jangka panjang
3. Rancanagan bahan ajar yang sistematis memberikan pengaruh yang besar bagi perkembangan sumber daya manusia secara perorangan.
4. Memudahkan proses belajar mengajar dengan pendekatan sistem
5. Memudahkan belajar karena dirancang atas dasar pengetahuan tentang manusia (Suhartati dalam Yaumi, 2013:246-247)

2.3.5 Langkah-Langkah Menyusun Bahan Ajar

Penyusunan bahan ajar dilakukan berdasarkan langkah-langkah berikut ini.

1. Memilih Topik Bahan Ajar yang sesuai

   Langkah pertama dalam mengembangkan bahan ajar yang baik adalah memilih topik yang sesuai dengan kebutuhan peseta didik, ketersediaan bahan, kemudahan daya jangkauan dan penggunaannya. Jika peserta didik berasal dari daerah terpencil dari Indonesia, memiliki ketersediaan bahan yang terbatas dan daya jangkauanya yang sulit, maka judul bahan ajar berkisar pada bahan cetak berupa modul, buku teks, gambar-gambar visual, bagan, *handout*, papan flannel, kertas karton, potongan-potongan kertas, peta dan semacamnya. Selain itu, bahan pembelajaran yang bersumber dari audio format yang mengandalakan HP, kaset-kaset audio dapat pula dipertimbangkan, mengingat daya jangkauan telepon *mobile* atau seluler di seluruh Indonesia telah mencapai angka yang sanagat menggembirakan.

   Memilih topik harus mempertimbangkan aspek kemenarikan, kesesuaian topik dengan konten bahan pembelajaran termasuk subtopik yang hendak dikaji dan

dikembangkan. Selain itu, topik juga harus singkat, padat dan menggambarkan isi bahan ajar (Yaumi, 2013:256).

2. Menetapkan Kriteria

Kriteria merujuk pada standar bahan ajar yang hendak dikembangkan. Banyak cara yang dapat membantu pengembang pembelajaran untuk menentukan standar bahan ajar, yakni dengan bersandar pada pengalaman pihak lain yang telah mengembangkan bahan ajar serupa. Bahan ajar yang sudah dikembangkan mengalami uji kelayakan selama beberapa kali pada berbagai institusi pendidikan dan telah dilakukan revisi secara berulang-ulang. Pandangan, saran dan rekomendasi dari mereka yang pernah menggunakan bahan ajar tersebut menjadi masukan yang sangat bermanfaat dalam menentukan standar bahan ajar yang hendak dikembangkan.

Para ahli konten dan kaum professional lain juga perlu dimintai pandangan tentang kelayakan dan keberterimaan bahan ajar yang dimaksud. Beberapa konsep yang dikaji secara ilmiah tentang kriteria bahan ajar yang baik juga harus menjadi petunjuk dalam mengembangkan bahan ajar. Adapun kriteria bahan ajar yang baik dapat diuraikan seperti dibawah ini.

a. Konten informasi yang dikembangkan dalam bahan ajar dihubungkan dengan pengalaman peserta didik (tentu saja harus diawali dengan menganalis kebutuhan).
b. Peserta didik menyadari tentang pentingnya informasi yang disajikan dalam bahan ajar.
c. Informasi yang dituangkan dalam bahan ajar tersedia akan mudah diperoleh paling tidak dalam bahan yang dikembangkan.

d. Bahan ajar terorganisasi dengan baik sehingga memudahkan bagi peserta didik untuk mempelajarinya.
e. Gaya penulisan sangat jelas dan dapat dipahamai dengan baik.
f. Penggunaan kosa kata dan bahasa sesuai dengan umur dan tingkat sekolah dan berterima di kalangan umum.
g. Kata-kata sulit dan istilah-istilah teknik dijabarkan dan dijelaskan dalam bahan ajar yang dikembangkan (Yaumi, 2013,256-257).

3. Menyusun Bahan Ajar

Penggunaan berbagai macam sumber mutlak dilakukan dalam proses penyusunan bahan ajar. Namun, sebelum menyusun bahan ajar yang baru, perlu mengumpulkan informasi sebanyak-banayaknya tentang berbagai kelemahan dan kelebihan bahan ajar yang sudah pernah di kembangkan sebelumnya. Hal ini penting dalam rangka memberikan ketajaman tersendiri dalam mengkaji perbedaan antara bahan ajar sebelumnya dengan bahan ajar yang dikembangkan. Informasi seputar bahan ajar tersebut belum cukup untuk memperkaya Informasi yang hendak dituangkan. Oleh karena itu, pengembang bahan ajar harus mengumpulkan banyak referensi lain terutama yang berkenaan dengan topik-topik yang releven.

Informasi dan referensi yang telah berhasil dikumpulkan kemudian dianalis dengan mengelompokkan, mengklasifikasi, mengurutkan, menyeleksi, mengambil sari pati, menyimpulkan dan memverifikasi agar tidak terjadi penulisan informasi yang sama dalam topik yang sama atau dalam bagian lain dari pembahasan. Berdasarkan data dan informasi yang sudah diverifikasi tersebut, kemudian disusun atau ditulis dalam bentuk unit-unit atau satuan-

satuan kecil yang membangun draf awal dari bahan ajar. Draf tersebut perlu dilakukan pengecekan, baik mengenai akurasi informasi yang dituangkan maupun kesalahan-kesalahan pengetikan, huruf, kutipan dan berbagai istilah yang mungkin kurang releven untuk digunakan (Yaumi, 2013:258)

2.3.6 Bahan Ajar dan Pembelajaran Sastra

Pendidikan adalah proses memanusiakan manusia, yaitu pendidikan yang menempatkan peserta didik sebagai subjek karena fitrah manusia adalah pelaku atau subjek bukan penderita atau objek (Suyatno, 2009:2). Gagasan tersebut berangkat dari pendidikan yang menjadi pelanggeng dehumanisasi (peniadaan pemanusiawian manusia).

Dalam pembelajaran sastra, proses pembelajaranya harus bertumpu ke peserta didik sebagai subjek belajar (Suyatno, 2009:8). Konsep pembelajaran sastra tidak boleh menggunakan pendekatan struktural dengan pokok bahasan yang menekankan teori-teori. Namun, peserta didik hendaknya diarahkan ke pengembangan potensi diri sendiri, yaitu berapresiasi dan berkreasi. Dengan begitu, suatu saat akan dihasilkan karya-karya besar peserta didik. Mengenai manfaat sastra, Jabrohim (2012 : 19) mengatakan bahwa karya sastra terbentuk sebagai suatu yang organik yang di dalamnya penuh rangkaian makna daan fungsi. Makna dan fungsi ini sering kabur dan tidak jelas karena karya sastra memang sarat dengan imajinasi, sehingga orang yang membaca akan merasa bahagia dan sekaligus mendapat faedah berupa aspek-aspek kehidupan, seperti agama, moral, sosial, ataupun pendidikan. Selaras dengan itu, Teuw dalam Endraswara (2010:8) mengatakan bahwa mempelajari sastra itu penuh dengan tanya atau ibarat memasuki hutan, makin ke dalam makin lebat, makin belantara.

Hal ini berarti bahwa semakin kita ingin mengetahui sebuah karya sastra, maka akan semakin rumit untuk mempelajarinya.

2.3.7 Landasan Konseptual dan Operasional Pengembangan Materi Ajar Bahasa dan Sastra Indonesia

Pengembangan materi ajar Bahasa dan Sastra Indonesia harus sesuai dengan pendekatan mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, yaitu pendekatan komunikatif. Pendekatan komunikatif lebih menekankan pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia sebagai alat komunikasi. Materi ajar dalam mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia lebih menekankan pada wacana yang digunakan dalam berbagai komunikasi. Biasanya berupa wacana lisan dan tulis, wacana sastra dan non-sastra, wacana formal dan non-formal, wacana narasi, deskripsi, eksposisi, argumentasi atau persuasi dan beragam wacana lainnya.

Pemilihan materi ajar harus sesuai dengan landasan konseptual dan operasional. Kriteria wacana yang dipilih adalah (1) sesuai dengan tujuan pembelajaran; (2) relevan dengan kebutuhan peserta didik; (3) kontekstual; (4) sesuai dengan tingkat peserta didik; (5) menarik; (6) praktis; (7) menantang; dan (8) kaya aksi.

2.4 Implikasi Bahan Ajar Sastra

Bahan pembelajaran berkedudukan sebagai alat atau sarana untuk mencapai kompetensi dan kompetensi dasar. Istilah apresiasi berasal dari bahasa latin *apreciatio* yang berarti ”mengindahkan atau menghargai “ (Aminudin, 2013:34). Apresiasi dapat diartikan sebagai kegiatan menggauli cinta sastra dengan sungguh hingga tumbuh pengertian, penghargaan, kepekaan pikiran kritis dan kepekaan perasaan yang baik terhadap cipta sastra (Ibrahim,2010:19).

Dalam konteks yang luas, istilah apresiasi mengandung makna (1) pengenalan melalui perasaan atau kepekaan batin (2) pemahaman dan pengakuan terhadap nilai-nilai keindahan yang diungkapkan pengarang (Gove dalam Aminudin,2013:34). Proses apresiasi melibatkan tiga unsur, yaitu (1) aspek kognitif, (2) aspek emotif dan (3) aspek evaluative (Squire dan Taba dalam Aminudin, 2013: 34).

1. Aspek kognitif

   Aspek kognitif berkaitan dengan keterkaitan intelek pembaca dalam upaya memahami unsur-unsur kesastraan yang bersifat objektif. Unsur objek ini berhubungan dengan unsur intrinsik dan juga berhubungan dengan unsur-unsur di luar sastra yang secara langsung menunjang kehadiran teks sastra itu sendiri. Unsur intrinsik ini berupa tulisan dan aspek bahasa serta struktur wacana dalam hubungannya dengan kehadiran maksud yang tersurat. Unsur ekstrinsik berupa biografi pengarang, latar proses kreatif penciptaan maupun latar sosial budaya yang menunjang kehadiran teks sastra.

2. Aspek Emotif

   Aspek evaluatif berhubungan dengan kegiatan memberikan penilaian terhadap baik dan buruk, indah dan tidak indah, sesuai dan tidak sesuai serta sejumlah ragam penilaian lain yang tidak harus hadir dalam sebuah karya kritik, tetapi secara personal cukup dimiliki.

3. Aspek Evaluatif

   Aspek evaluatif berhubungan dengan kegiatan memberikan penilaian terhadap baik dan buruk, indah dan tidak indah, sesuai dan tidak sesuai serta jumlah ragam penilaian lain yang tidak harus hadir dalam sebuah karya kritik, tetapi

secara personal cukup dimiliki oleh pembaca. Keterlibatan unsur penilaian bersifat umum sehingga setiap apresiator memiliki penilaian masing-masing.

Apresiasi dilakukan melalui proses atau tahapan dari yang sederhana sampai sempurna atau mendalam (Ibrahim, 2010: 53). Tahapan ini terdiri atas lima bagian, yaitu penikmatan, penghargaan, pemahaman, penghayatan dan implikasi. Setiap tahapan\ini diikuti tindakan operasional sebagai berikut.

1. Tindakan operasional pada tingkat penikmatan dapat berupa kegiatan mendengar lagu, menonton film, menonton sendratari, menonton pertunjukan mode, menonton deklamasi dan membaca novel.
2. Tindakan operasional pada tingkat penghargaan dapat dilakukan dengan melihat kebaikan dan nilainya, mendengar baik-baik, mengambil suatu manfaat, merasakan suatu pengaruh ke dalam jiwa dan mengagumi.
3. Tindakan operasional pada tingkat pemahaman dapat diwujudkan dalam bentuk penelitian unsur intrinsic dan ekstrinsik, menganalisis dan menyimpulkan.
4. Tindakan operasional pada tingkat penghayatan berupa mencari hakikat arti materi dengan argumentasi, parafase dan tafsiran dan menyusun pendapat berdasarkan analisis yang telah dilakukan.
5. Tindakan operasional pada tingkat implikasi dapat dilakukan dengan merasakan manfaatnya, melahirkan ide baru, mengamalkan penemuan, memperoleh daya improvisasi, atau secara spontan afeksi ilmiah dan mendayagunakan hasil apresiasi dalam mencapai nilai material, moral, maupun spiritual untuk kepentingan sosial, politik dan budaya.

Dalam hubungannya dengan pembelajaran apresiasi, guru harus melakukan hal-hal sebagai berikut ini (Ibrahim, 2010: 54).

1. Mencintai sastra dengan cara bersemangat dalam mengajar sastra.
2. Gemar membaca karya sastra, mengikuti perkembangan pengetahuan dan kegiatan sastra.
3. Mengajarkan sastra bukan hanya mengajarkan pengetahuan, melainkan mengajarkan juga nilai-nilai.
4. Memberikan kesempatan agar peserta didik mengembangkan apresiasinya sendiri dan membantu peserta didik dengan menyajikan lingkungan yang memadai, misalnya bahan bacaan sastra dan memberikan dorongan agar peserta didik membaca.
5. Mendorong peserta didik agar berkenalan dengan hasil sastra, mengadakan kontak dengan jalan membaca dan menikmatinya.

Ada beberapa tingkatan apresiasi menurut beberapa ahli, yakni berdasarkan emosi, pengalaman, maupun proses saat berlangsungnya apresiasi. Adapun tingkatan-tingkatan apresiasi sebagai berikut.

1. Tingkat Pertama

   Mampu memperoleh pengalaman yang terkandung pada objek yang diapresiasi, yaitu mampu melibatkan pikiran, perasaan dan khayal pada objek yang diapresiasi.

2. Tingkat Kedua

   Mampu memperoleh pengalaman yang lebih mendalam, yaitu mampu melibatkan daya intelektual dengan lebih giat. Dengan menggunakan

pengertian teknis pada bidang yang diperoleh adalah nilai-nilai yang terdapat secara instrinsik pada bidang yang diapresiasi.

3. Tingkat Ketiga

   Mampu memperoleh pengalaman yang mendalam dan meluas, yaitu dengan berdasarkan pengalaman apresiasi pada tingkatan sebelumnya, mampu melibatkan faktor ekstrinsik yang terkait dengan bidang yang diapresiasi.

Ada beberapa manfaat yang didapat dari kegiatan apresiasi, Aminudin (2013:34) sebagai berikut.

1. Memberikan Informasi yang berhubungan dengan pemerolehan nilai-nilai kehidupan.
2. Memperkaya pandangan/wawasan kehidupan sebagai salah satu unsur yang berhubungan dengan pemberian arti mamapu meningkatkan nilai kehidupan manusia itu sendiri.

2.5 Pelaksanaan Belajar Mengajar

Proses belajar mengajar sungguh tidak dapat mengindarkan diri dari peristiwa kontak sosial antar guru dengan peserta didik. Guru harus menyusun struktur dasar dalam menyajikan materi pendidikan, antara lain bagian pendahuluan, inti pelajaran dan penutup.

1. Bagian Pendahuluan

   Bagian ini dimaksudkan untuk meletakan pondasi awal berkomunikasi, memusatkan perhatian peserta didik pada topik yang akan disajikan, menjelaskan esensi materi dan menjelaskan tujuan yang ingin dicapai oleh peserta didik. Ada tiga fungsi dan bagian pendahuluan sebagai berikut.

a. Meletakan Hubungan Awal Guru dan Peserta didik

Langkah ini harus dilakukan guru dengan terlebih dahulu memperkenalkan dirinya kepada semua peserta didik. Guru menanyakan nama peserta didik. Guru menjelaskan prosedur yang akan diambil selama proses pembelajaran.

b. Menangkap Perhatian Peserta didik

Guru harus berusaha untuk memusatkan dan menangkap perhatian peserta didik pada tugas ajar dan proses pembelajaran yang akan dilangsungkan, guru perlu memperhitungkan berbagai persoalan yang peserta didik hadapi saat ini karena latar belakang peserta didik yang datang dari berbagai lapisan.

c. Menyingkap Perhatian Peserta didik

Guru perlu menguraikan topiknya secara singkat. Jangan lupa guru harus menjelaskan kepada peserta didik mengenai tujuan yang akan dicapai dari topik ini.

2. Bagian Inti

Setelah bagian pendahuluan disajikan, selanjutnya guru mulai memasuki bagian inti dari proses pembelajaran. Pada bagian ini guru harus mempertimbangkan tiga hal sebagai berikut.

a. Masalah Ruang Lingkup Materi

Guru harus menyampaikan seluruh bahan yang harus dipelajari peserta didik. Hal ini dilakukan guru apabila hanya guru satu-satunya sumber. Namun, peran guru lebih bersifat sebagai fasilitator jika ada sumber lain seperti buku, modul, film, video dan sebagainya. Khususnya untuk

keterampilan fisik dan psikomotor, guru harus menguasai jenis keterampilan tersebut, minimal mampu memberikan contoh kepada peserta didik.

b. Masalah Hubungan Materi

Hubungan materi harus menjadi perhatian dari guru. Guru harus memahami hubungan antara materi yang satu dengan materi yang lainnya sehingga materi akan tersampaiakan kepada peserta didik secara sistematis. Hubungan materi itu bisa bersifat hubungan komponen, tata urutan, atau hubungan transisional.

c. Masalah Memotivasi Peserta didik

Materi yang sudah terorganisasi dengan baik akan tidak punya arti apa-apa apabila perhatian peserta didik kurang. Upaya untuk memotivasi peserta didik menjadi kata kunci. Hindarkan penggunaan cara mengajar yang monoton agar peserta didik tidak bosan. Lakukan variasi dalam memberikan latihan atau drill untuk olahraga agar pelajaran tambah dinamis.

3. Bagian Penutup

Apabila guru selesai menyajikan pelajarannya, lanjutkan pada bagian penutup. Bagian ini dapat guru lakukan dengan merumuskan kesimpulan dan menentukan materi yang akan disajikan pada pertemuan berikutnya. Hal ini dianggap perlu karena umpan balik yang mencerminkan penguasan peserta didik akan materinya yang sudah tersaji menjadi indikatornya. Selain itu, guru dapat mengevaluasi tingkat keberhasilan yang telah peserta didik raih selama pokok bahasan itu disajikan. Selain itu, guru pun dapat menjelaskan mengenai

materi yang akan diberikan pada pertemuan selanjutnya kepada peserta didik sehingga peserta didik diharapkan mempersiapkan dahulu materi-materi itu di rumah (Husdrata dan Saputra, 2013:15-19).

2.6 Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)

LKPD merupakan salah satu sumber belajar yang dapat dikembangkan oleh guru sebagai fasilitator dalam kegiatan pembelajaran. LKPD yang disusun dirancang dan dikembangkan sesuai dengan kondisi dan situasi kegiatan pembelajaran yang akan dihadapi. Dalam Pedoman Umum Pengembangan Bahan Ajar (Diknas, 2004), LKPD adalah lembaran-lembaran berisi tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik yang berupa petunjuk atau langkah-langkah untuk menyelesaikan suatu tugas dan tugas tersebut haruslah jelas kompetensi dasar yang akan dicapai. LKPD (*student worksheet*) merupakan bahan ajar cetak berupa lembar-lembar kertas yang berisi materi, ringkasan dan petunjuk pelaksanaan tugas pembelajaran yang harus dikerjakan oleh siswa yang mengacu pada kompetensi dasar yang harus dicapai (Prastowo, 2011)

Alasan penggunaan LKPD dalam proses pembelajaran karena beberapa hal, yaitu:

a. LKPD dipandang dapat memberikan pembelajaran lebih sistematis dan terarah, karena urutan pembelajaran telah tertuang dalam LKPD.
b. LKPD dapat memotivasi peserta didik terlibat aktif dalam pembelajaran baik secara perseorangan maupun kelompok, karena terdapat permasalahan yang harus dipecahkan.
c. LKPD dapat memberikan kesempatan lebih luas kepada guru untuk menjadi pembimbing dan fasilitator dalam pembelajaran.

d. Dari aspek penggunaan LKPD merupakan media yang paling mudah. LKPD dapat dipelajari dimana saja dan kapan saja tanpa harus menggunakan alat khusus.
e. Dari aspek biaya dan waktu, LKPD lebih efisien dibandingkan dengan bahan ajar lain yang membutuhkan biaya dan waktu yang cukup banyak.

Langkah-langkah menyusun LKPD (Depdiknas, 2006) adalah sebagai berikut.

a. Analisis kurikulum untuk menentukan materi yang memerlukan materi ajar LKPD
b. Menyusun peta kebutuhan LKPD
c. Menentukan judul-judul LKPD
d. Penulisan LKPD
e. Rumusan kompetensi dasar LKPD diturunkan dari buku pedoman khusus pengembangan silabus
f. Menentukan alat penilaian
g. Menyusun materi.

Fungsi dan macam bentuk LKPD menurut Prastowo (2011). Beberapa fungsi LKPD, adalah:

a. Sebagai bahan ajar yang bisa meminimalkan peran guru, namun lebih mengaktifkansiswa
b. Sebagai bahan ajar yang mempermudah siswa untuk memahami materi
c. Sebagai bahan ajar yang ringkas dan kaya tugas untuk berlatih
d. Memudahkan pelaksanaan pembelajaran.

Ada beberapa macam bentuk LKPD menurut Prastowo (2011), yaitu:

a. LKPD yang membantu siswa menemukan suatu konsep.
b. LKPD yang membantu siswa menerapkan dan mengintegrasikan berbagai konsep yang telah ditemukan.
c. LKPD yang berfungsi sebagai penuntun belajar.
d. LKPD yang berfungsi sebagai penguatan.

LKPD yang disusun dalam penelitian ini adalah LKPD yang membantu siswa menemukan suatu konsep, definisi ataupun rumus serta memfasilitasi kemampuan berpikir kritis matematis dan kayakinan diri siswa dalam pembelajaran matematika. Karena sesuai dengan *PBL*, seseorang akan belajar jika ia aktif mengkonstruksi pengetahuan dalam otaknya. Salah satu cara mengimplementasikannya di kelas adalah dengan bentuk LKPD yang memuat pertanyaan-pertanyaan yang membantu siswa mengaitkan konsep yang akan dipelajari dengan pengetahuan yang ada di benak mereka.

Adapun format LKPD yang disusun peneliti adalah memuat langkah-langkah yang merujuk kepada karakteristik *PBL*. LKS ini terdiri dari empat aktivitas siswa. Aktivitas pertama, adalah tahap pengaktifan pengetahuan prasyarat. Aktivitas kedua, siswa berdiskusi dalam kelompoknya sebagai ajang untuk mengumpulkan ide-ide perorangan, sehingga diperoleh kesimpulan sebagai hasil kelompok. Aktivitas ketiga, pada tahap ini kelompok yang terpilih mempresentasikan hasil kelompoknya, sedang kelompok yang lain menanggapi ataupun menanyakan, sehingga diperoleh satu kesimpulan sebagai pengetahuan baru yang berupa konsep, definisi ataupun rumus-rumus. Aktivitas keempat, disini siswa menyelesaikan tugas berupa soal-soal sebagai pemantapan ide, yaitu

penerapan konsep, definisi ataupun rumus yang telah diperoleh pada aktivitas ketiga. Dalam hal ini, siswa mengerjakan tugasnya secara individu. Kemudian siswa diminta membuat rangkuman, yang lembarnya telah tersedia sebagai bagian dari LKPD ini. Terakhir siswa diminta untuk refleksi, yaitu mengungkapkan apa yang telah diperoleh atau apa yang menjadi hambatan pada proses pembelajaran yang telah dilaksanakan, ataupun apa yang menjadi harapan untuk pembelajaran berikutnya. Refleksi ini dapat dilaksanakan melalui tulisan ataupun lisan.

2.7 Kajian Nilai-nilai Karakter dalam Novel sebagai Materi Penyusunan Bahan Ajar

Salah satu tujuan umum pengajaran bahasa dan sastra Indonesia dalam kurukulum 2013 adalah agar peserta didik mampu mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan sastra, meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa. Tujuan umum tersebut dijabarkan dalam tujuan khusus yaitu agar peserta didik mampu menikmati, menghayati, memahami dan menarik manfaat-manfaat karya sastra sehingga diharapkan dapat lebih memahami esensi kehidupan. Implementasi pengembangan kepribadian peserta didik dalam pembelajaran menjadi hal yang perlu diperhatikan.

Bahan ajar sebagai media penyampaian materi dan pesan pembelajaran dapat dimanfaatkan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran bukan hanya kognitif dan keterampilan tetapi juga afektif peserta didik. Aspek afektif peserta didik dalam pembelajaran tidak terlepas dari pendidikan karakter yang diterapkan untuk peserta didik SMA. Dengan demikian, peran guru dalam memilih dan mengembangkan bahan ajar menjadi bagian dalam proses pembelajaran.

Masalahnya adalah bagaimana kriteria bahan ajar sastra yang baik. Berikut ini kriteria pemilihan bahan ajar menurut para ahli.

1. Sumardi dkk (2009:78) mengatakan bahwa ada lima kriteria yang layak dipertimbangkan dalam memilih atau menyediakan bahan ajar sastra di sekolah. Kelima kriteria itu antara lain: (1) Latar Budaya Peserta didik, (2) Aspek Psikologis, (3) Aspek Kebahasaan, (4) Nilai Karya Sastra dan (5) Keragaman Karya Sastra.
2. Rahmanto (2010:27) menyatakan bahwa aspek penting yang tidak boleh dilupakan dalam memilih bahan ajar sastra yang pertama adalah dari sudut bahasa, kematangan jiwa (psikologi) dan dari sudut pandang latar belakang budaya.

Pengembangan bahan ajar bahasa dan sastra Indonesia yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter salah satunya dapat dilakukan dengan memanfaatkan novel sebagai bagian dari karya sastra. Hal ini dapat dilakukan karena dengan menarik manfaat-manfaat amanat dalam novel, peserta didik diharapkan dapat memahami esensi kehidupan untuk membentuk kepribadian peserta didik. Dengan memanfaatkan novel dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, guru dapat membimbing dan mengarahkan kepribadian peserta didik agar bertingkah laku baik. Melalui peristiwa-peristiwa batin yang terdapat dalam novel, peserta didik dapat memaknai contoh prilaku bermoral dan dapat mengaplikasikan dalam kehidupan.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono (2011: 13) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan secara intensif, peneliti ikut berpartisipasi lama di lapangan, mencatat secara hati-hati apa yang terjadi, melakukan analisis reflektif terhadap berbagai dokumen yang ditemukan di lapangan dan membuat laporan penelitian secara mendetail.

Penelitian ini menggunakan dua metode, yaitu metode analisis bentuk dan isi. Ratna (2010: 341) mengungkapkan bahwa bentuk dan isi selalu hadir bersama-sama, saling mengisi, dan saling menentukan, tidak ada bentuk tanpa isi. Metode merupakan cara kerja dalam memahami objek yang menjadi sasaran penelitian. Peneliti dapat memilih salah satu dari berbagai metode yang ada sesuai dengan tujuan, sifat, objek, sifat ilmu atau teori yang mendukungnya. Dalam penelitian objeklah yang menentukan metode yang akan digunakan.

Metode ini merupakan metode dalam ilmu sosial yang digunakan untuk mempelajari dan mengungkapkan arti yang lebih dalam serta proses-proses dinamis di belakang komponen isi suatu karya sastra atau naskah tertentu. Dengan menggunakan metode ini, peneliti menginterpretasikan dan berusaha memahami isi pesan maupun gagasan utama yang terkandung di dalam novel yang dikaji.

Kaitannya dengan kajian sosiologis, yang di dalamnya mencakup kajian budaya, Ratna (2010, 360–362) mengemukakan beberapa tahapan model analisis isi sebagai berikut.

1. Tentukan objek yang akan dianalisis. Dalam penelitian ini, objek yang akan dianalisis adalah mengenai nilai-nilai karakter yang terdapat di dalam novel *The Chronicles of Kartini* karya Wiwid Prasetyo.
2. Objek dianalisis secara sistematis. Untuk mencapai sistematika yang memadai penelitian ini dilakukan melalui beberapa beberapa tahapan yang teratur.
3. Analisis dilakukan dengan menggunakan relevansi teori-teori tersebut. Dalam penelitian ini terdapat saling keterkaitan teori antara nilai-nilai sosiologis dan nilai-nilai budaya dan teori-teori pembelajaran.
4. Keseluruhan data perlu dikaitkan dan dicarikan konteksnya dengan berbagai disiplin yang relevan. Dalam penelitian ini, data yang menjadi bahan kajian akan dikaitkan dengan proses pembelajaran sastra di kelas, khususnya berkaitan langsung dengan bahan ajar sastra di sekolah, khususnya siswa SMA.
5. Menemukan ‘temuan’ baik berupa temuan yang belum ada sebelumnya maupun berupa teori.

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode deskriptif. Maksudnya, penelitian difokuskan pada analisis deskriptif terhadap data penelitian, yaitu mendeskripsikan semua data yang ditemukan dengan uraian-uraian bahasa. Data tersebut dianalisis untuk ditafsirkan secara kualitatif dengan teori yang ada.

3.2 Data dan Sumber Data

3.2.1 Data Penelitian

Data dalam penelitian ini adalah kata, frasa, kalimat, pernyataan, ungkapan dalam novel *The Chronicle of Kartini* yang menggambarkan atau berkaitan dengan unsur-unsur struktur novel, nilai-nilai sosial novel, dan nilai-nilai budaya novel. Data kualitatif diungkapkan dalam bentuk kalimat serta uraian-uraian, bahkan dapat berupa cerita pendek (Bungin, 2010: 103).

Dalam penelitian ini, data ditetapkan dengan menggunakan penyampelan berdasarkan tujuan atau penyampelan berdasarkan kriteria, yaitu penyampelan yang mengutamakan pada terwakilinya informasi yang secara kualitatif mendalam, menyeluruh, dan memadai tentang struktur novel, nilai-nilai sosial novel, dan nilai karakter dalam novel *The Chronicle of Kartini*.

3.2.2 Sumber Data

Dalam penelitian ini, sumber data adalah keseluruhan informasi yang berupa kata, kalimat, pernyataan, paragraf yang menggambarkan struktur novel, nilai-nilai sosial novel, dan nilai-nilai budaya dalam novel *The Chronicle of Kartini* karya Wiwid Prasetyo.

Judul novel	: *The Chronicle of Kartini*
Penulis	: Wiwid Prasetyo
Penerbit	: PT Laksana
Kota terbit	: Jogjakarta
Tahun terbit pertama	: September 2010
Tebal halaman	: 414 halaman

Sampul : Cover film *The Chronicle of Kartini*

3.3 Instrumen Penelitian

Sugiyono (2010: 222) menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen adalah peneliti itu sendiri. Dalam melakukan penelitian, peneliti dibantu oleh instrumen-instrumen pembantu berupa lembaran analisis struktur novel. Penelitian ini menggunakan instrumen berupa lembar-lembar analisis nilai-nilai karakter dengan kisi-kisi pedoman analisis sebagaimana digambarkan pada tabel berikut ini.

Tabel 3.1 Kisi-kisi Pedoman Analisis Nilai-Nilai Karakter

No	**Indikator**	**Deskriptor**	**Kode**	**Contoh Data** (Novel Rembulan Tenggelam di Wajahmu karya Tere Liye)	**Semantik**
1	Nilai religious	Keyakinan terhadap kekuasaan Tuhan dapat ditunjukkan dengan perilaku bersyukur dan berharap kepada Tuhan. Harapan dan rasa terima kasih kepada Tuhan merupakan bentuk kepercayaan atau keyakinan bahwa Tuhan memiliki kekuasaan untuk mengabulkan harapan manusia.	NR	"Kau selalu merasa andaikata semua kehidupan ini menyakitkan, maka di luar sana pasti masih ada sepotong bagian yang menyenangkan. Kemudian kau akan membenak, pasti ada sesuatu yang jauh lebih indah dari menatap rembulan langit...Kau tidak tahu apa itu, karena ilmu-mu terbatas, pengetahuanmu terbatas. Kau hanya yakin, bila tidak di kehidupan ini suatu saat nanti pasti akan ada yang lebih memesona dibandingkan	Keyakinan terhadap kekuasaan Tuhan dapat ditunjukkan dengan perilaku bersyukur dan berharap kepada Tuhan.

No	Indikator	Deskriptor	Kode	**Contoh Data** (Novel Rembulan Tenggelam di Wajahmu karya Tere Liye)	**Semantik**
				menatap sepotong rembulan yang sedang bersinar indah.	
2	Jujur	Nilai karakter manusia dalam hubungannya dengan dirinya sendiri yakni jujur. Jujur diwujudkan dalam perilaku menjaga kepercayaan, berani mengakui kesalahan dan meminta maaf.	JN	"Maafkan aku, Bapak! Maafkan aku yang telah merusak tasbih itu. Tidak mendengarkan, padahal...Padahal... Bapak sudah melakukan banyak kebaikan kepadakami...semoga semoga Tuhan membalas segala kebaikan itu. *Maafkan aku, bapak... Maafkan Diar yang nakal..."*	Kejujuran diwujudkan dalam perilaku menjaga kepercayaan, berani mengakui kesalahan dan meminta maaf.
3	Toleransi	Nilai karakter manusia dalam hubungannya dengan sesama yakni toleransi. Toleransi diwujudkan dalam perilaku menghormati orang lain.	NT	Dan hebatnya Ray tinggal bersama mereka. Lagi-lagi membuat terperangah relasi bisnis Ibukota- nya	Toleransi yang diwujudkan dalam perilaku menghormati orang lain.
4	Disiplin	Nilai karakter manusia dalam hubungannya dengan dirinya sendiri yakni disiplin. Disiplin diwujudkan dalam perilaku selalu menghargai waktu dan menyelesaikan pekerjaan sesuai	ND	“Ray benar-benar membatukan dirinya dalam pekerjaan. Dengan sistem dan pendekatan baru, konstruksi apartemen itu selesai lebih cepat enam bulan dari jadwal biasanya.	Disiplin yang diwujudkan dalam perilaku selalu menghargai waktu dan menyelesaikan pekerjaan sesuai ketentuan.

No	Indikator	Deskriptor	Kode	**Contoh Data** (Novel Rembulan Tenggelam di Wajahmu karya Tere Liye)	**Semantik**
		ketentuan.		Anggaran bisa dihemat seperempatnya. Kualitas bangunan nomor satu.”	
5	Mandiri	Nilai karakter manusia dalam hubungannya dengan dirinya sendiri yakni rasa ingin tahu. Rasa ingin tahu diwujudkan dalam perilaku bersemangat menemukan jawaban.	NM	Di Rumah Singgah ini tidak ada yang memaksa. Kalau malas sekolah dan memutuskan memilih bekerja, silakan. Bang Ape tidak pernah melarang, apalagi menyuruh. Terserah. Jadi pengamen, asongan, tukang semir, karyawan ruko, tukang foto- kopian, apa saja. Yang penting pekerjaan baik-baik. Uang hasil pekerjaan juga untuk masing-masing. Tidak ada yang harus disetorkan. Bang Ape hanya sibuk mengingatkan soal *masa depan*. Menabung. Mereka selalu diingatkan untuk menyadari masa depan ditentukan oleh mereka sendiri, bantuan orang lain ada batasnya…	Rasa ingin tahu yang diwujudkan dalam perilaku bersemangat menemukan jawaban.
6	Kerja keras	Nilai karakter manusia dalam hubungannya dengan dirinya sendiri yakni kerja keras. Kerja keras	NKK	Enam bulan lagi berlalu tak terasa. Rutinitas Ray *bertambah.* Bukan hanya ke kelurahan pagi-pagi, belajar,	Kerja keras yang diwujudkan dalam perilaku tokoh berupa usaha

No	Indikator	Deskriptor	Kode	**Contoh Data** (Novel Rembulan Tenggelam di Wajahmu karya Tere Liye)	**Semantik**
		diwujudkan dalam perilaku tokoh berupa usaha untuk mengubah kehidupan menjadi lebih baik		lantas sorenya belajar memetik gitar. Dia sudah lumayan jago. Dia mulai sibuk belakangan karena sekali dua justru mulai ikut Natan mengamen	untuk mengubah kehidupan menjadi lebih baik
7	Kreatif	Nilai karakter manusia dalam hubungannya dengan dirinya sendiri yakni kreatif. Kreatif diwujudkan dalam perilaku memberi ide, memiliki kemampuan memodifikasi, menciptakan sesuatu yang baru dan bermanfaat.	NKr	Sore hari selepas bekerja, dengan penerangan lampu seribu watt di atas gedung konstruksi, buruh- buruh itu bermain bola. Riang. Melepas penat. Ray yang punya ide, teringat masa-masa di Rumah Singgah	Kreativitas yang diwujudkan dalam perilaku memberi ide, memiliki kemampuan memodifikasi, menciptakan sesuatu yang baru dan bermanfaat.
8	Bersahabat	Nilai karakter manusia dalam hubungannya dengan sesama manusia yakni bersahabat. Bersahabat diwujudkan dalam perilaku berupa kepedulian, kekhawatiran, keramahan, melindungi, rela berkorban untuk sahabat dan kesetiakawanan	Be	Di rumah itu, Ray bisa merasakan bagaimana rasanya memiliki keluarga untuk pertama kalinya. Tidak ada sebutan *adik-kakak*, tapi Ray bisa merasakan betapa menyenangkan menjalani kehidupan bersama mereka.	Persahabatan yang diwujudkan dalam perilaku berupa kepedulian, kekhawatiran, keramahan, melindungi, rela berkorban untuk sahabat dan kesetiakawan-an
9	Demokratis	Nilai karakter manusia dalam hubungannya dengan sesama yakni demokratif.	NDK	“Setidaknya kau tidak perlu menginap di rumah sakit berbulan-bulan	Sikap demokratif yang diwujudkan dalam

No	Indikator	Deskriptor	Kode	**Contoh Data** (Novel Rembulan Tenggelam di Wajahmu karya Tere Liye)	**Semantik**
		Demokratif diwujudkan dalam perilaku mengungkapkan pemikiran		seperti berandalan itu, Ray. Apa kata Bang Ape? Telinganya jadi tuli, bukan? Kau beruntung tidak kurang apapun. Mungkin Bang Ape benar, seharusnya kau tidak membalas kelakuan mereka. Kau tidak mesti berkelahi, ada cara lebih baik, mungkin kau keliru."	perilaku mengungkap-kan pemikiran
10	Semangat kebangsaan	Nilai-nilai karakter berkaitan dengan hubungan manusia dan bangsa adalah semangat kebangsaan berupa ikut berbahagia merayakan hari besar bangsa.	NSK	Di bagian dalam, Panti itu lebih "bercahaya" lagi. Anak-anak berlarian sibuk memamerkan baju baru untuk shalat Id esok. Televisi dihidupkan menyiarkan takbir akbar dari halaman Istana. Radio dinyalakan merelai acara yang sama. Pembawa acaranya bak komentator bola sibuk berkomentar tentang prosesi menabuh beduk sebentar lagi. Anak-anak itu sih tidak peduli, mereka sedang asyik jahil-menjawil. Dorong mendorong. Sambil mulut terus mengunyah	Semangat kebangsaan berupa ikut berjuang untuk bangsa.

No	Indikator	Deskriptor	Kode	**Contoh Data** (Novel Rembulan Tenggelam di Wajahmu karya Tere Liye)	**Semantik**
				makanan kecil yang berserak di meja.	
11	Nilai cinta damai	Nilai karakter manusia dalam hubungannya dengan sesama manusia yakni cinta damai diwujudkan dalam perilaku memaafkan kesalahan orang lain, menghindar dari perkelahian, menjaga hubungan dengan orang lain.	NCD	"Meskipun dalam situasi tertentu apa yang kau lakukan bisa saja dimengerti, mungkin malah dibela dan dipuji. Tapi kalian berbeda. Kalian anak-anak yang tahu menyikapi persoalan dengan baik. Setidaknya aku berharap kalian akan seperti ini suatu saat kelak, menyadari bahwa tidak semua persoalan hanya bisa diselesaikan dengan *menyalahkan*, lantas *membalas."*	Cinta damai diwujudkan dalam perilaku memaafkan kesalahan orang lain, menghindar dari perkelahian, menjaga hubungan dengan orang lain.
12	Nilai peduli sesama	Nilai karakter manusia dalam hubungannya dengan sesama manusia yakni peduli sesama. Peduli sesama diwujudkan dalam perilaku menolong orang lain.	NPS	Penjaga Panti itu menunggui Diar dan Rehan dari pagi hingga malam, dan dari malam hingga pagi lagi. Dia tidak mengerti mengapa dia melakukan itu. Memandang wajah-wajah mereka. Entah bagaimana datangnya, perasaan itu memenuhi hati kecilnya. Muncul begitu saja.	Peduli sesama diwujudkan dalam perilaku menolong orang lain.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa kartu data yang digunakan saat teknik catat. Pencatatan dilakukan terkait semua data yang menunjukkan karakterisasi tokoh dalam novel didapat.

Tabel 3.2 Kartu Data Karakterisasi Tokoh dalam Novel *The Chronicle of Kartini* Karya Wiwid Prasetyo

Instrumen Evaluasi Formatif

Judul Bahan Ajar : ….....

Mata Pelajaran : ….....

Penulis : ….....

Evaluator : ….....

Tanggal : ….....

No	Indikator	Deskriptor	Kode Data	Data	Interpretasi
1					
2					
…					
n					

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data penelitian dilakukan dengan menggunakan studi kepustakaan atau studi dokumentasi terhadap novel *The Chronicle of Kartini* karya Wiwid Prasetyo. Studi kepustakaan dilakukan dengan penghayatan secara langsung dan mendalam terhadap novel tersebut. Aplikasi dari studi dokumentasi dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut.

1. Membaca buku novel *The Chronicle of Kartini* yang menjadi subyek penelitian dengan seksama dan berulang-ulang.
2. Menandai kalimat-kalimat yang berkaitan dengan nilai-nilai karakter dalam novel *The Chronicle of Kartini* karya Wiwid Prasetyo.

3. Mencatat kata ataupun kalimat dalam novel yang berkaitan dengan nilai-nilai karakter dalam novel *The Chronicle of Kartini* karya Wiwid Prasetyo.
4. Kajian karakter tokoh dalam novel dan mengaitkan hasil analisis sebagai unsur penyusun bahan ajar bahasa dan sastra Indonesia yang mengandung pendidikan karakter untuk siswa SMA.

Melalui prosedur itulah pengumpulan data dilakukan baru kemudian melakukan analisis berdasarkan subyek yang diteliti yakni *The Chronicle of Kartini* karya Wiwid Prasetyo.

3.5 Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah analisis deskriptif kualitatif. Analisis deskriptif kualitatif adalah proses mencari serta menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil pengumpulan data di lapangan, kemudian diklasifikasi berdasarkan pokok kajian, dan dimaknai berdasarkan referensi yang menjadi rujukan.

Miles and Huberman dalam Sugiyono (2011: 334-335), mengemukakan prosedur analisis data dimulai dari reduksi data, pemaparan data, dan penyimpulan. Reduksi data adalah kegiatan menyeleksi data sesuai dengan fokus masalah. Pada tahap ini peneliti mengumpulkan semua data yang dibutuhkan dalam penelitian. Pemaparan data adalah data yang telah direduksi dipaparkan dengan rapi dalam bentuk deskriptif naratif dilengkapi dengan tabel. Pemaparan data dilakukan secara sistematis dan interaktif agar dapat dipahami dengan baik dan memudahkan untuk penarikan kesimpulan. Penyimpulan data adalah melakukan penyimpulan terhadap data yang telah dipaparkan sesuai teori yang

digunakan. Penyimpulan dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan bahasa yang baik dan benar, singkat, padat, dan mudah dipahami.

Pada peneltian ini, teknik analisis data dilakukan dengan mengikiuti langkah-langkah sebagai berikut.

1. Menandai kalimat-kalimat yang berkaitan dengan nilai-nilai karakter dalam novel *The Chronicle of Kartini* karya Wiwid Prasetyo dengan memberikan kode temuan berurut kode karakter, paragraf, halaman dan urutan temuan. Contoh penemuan NK/Prg2/H13/001 artinya Nilai kreatif yang ditemukan pada paragraf kedua di halaman 13 dengan nomor temuan satu.
2. Membuat tabulasi data berdasarkan hasil identifikasi dan klasifikasi berdasarkan nilai-nilai karakter dalam novel *The Chronicles of Kartini*.
3. Mendeskripsikan struktur novel dan nilai-nilai karakter.
4. Menganalisis nilai-nilai karakter yang terkandung dalam novel *The Chronicles of Kartini*.
5. Menyusun hasil analisis, kajian terhadap karakter dan pendidikan karakter siswa SMA.
6. Melakukan refleksi, yaitu memanfaatkan hasil penelitian dalam menyusun bahan ajar pelajaran bahasa dan sastra Indonesia dengan unsur pendidikan karakter di SMA.

3.5.1 Langkah-langkah Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik pembacaan terpadu dan menyeluruh terhadap sumber data novel *The Chronicle of Kartini*. Untuk mendapat hasil penelitian yang akurat, dilakukan model pembacaan berulang-

ulang untuk menemukan data sesuai dengan masalah penelitian dan tujuan penelitian. Beberapa langkah yang dilakukan dalam penelitian ini diatur sebagai berikut.

1. Memilih dan menentukan novel yang akan diteliti. Dalam penelitian ditetapkan novel yang dipilih adalah novel *The Chronicle of Kartini* karya Wiwid Prasetyo.
2. Membaca secara cermat dan saksama, berulang-ulang menelaah untuk memahami isinya, dan dan menemukan nilai karakter yang terdapat pada novel *The Chronicles of Kartini*.
3. Mencatat data yang ditemukan sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian, berupa kata, frasa, kalimat, ungkapan-ungkapan, pernyataan yang berkaitan langsung dengan nilai-nilai karakter.
4. Mengidentifikasi dan mengelompokkan data berdasarkan nilai-karakter yang terdapat pada novel *The Chronicles of Kartini*.
5. Membuat tabulasi data berdasarkan hasil identifikasi dan klasifikasi berdasarkan nilai-nilai karakter pada novel *The Chronicles of Kartini*.
6. Mendeskripsikan data berdasarkan nilai-nilai karakter pada novel *The Chronicles of Kartini*
7. Menganalisis data berdasarkan nilai-nilai karakter pada novel *The Chronicles of Kartini*
8. Menyimpulkan hasil analisis nilai-nilai karakter tokoh dalam novel *The Chronicle of Kartini*.
9. Menyusun bahan ajar, dilakukan berdasarkan langkah-langkah

a. memilih topik bahan ajar yang sesuai, yaitu pemilihan kesesuaian materi pelajaran dengan hasil penelitian.
b. menetapkan kriteria, berdasarkan kesesuaian kriteria pendidikan karakter dengan nilai-nilai karakter yang terdapat dalam novel *The Chronicles of Kartini*
c. menyusun bahan ajar, yang terdiri dari judul, petunjuk belajar (petunjuk siswa) kompetensi yang ingin dicapai, informasi pendukung, tugas-tugas dan langkah-langkah kerja dan penilaian termasuk penilaian karakter siswa.

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Penelitian ini merupakan deskriptif kualitatif yang bertujuan mendeskripsikan karakterisasi tokoh dalam novel *the Chronicle of Kartini* karya Wiwid Prasetyo nilai-nilai karakter yang terkandung di dalamnya sebagai penyusun bahan ajar pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Berdasarkan temuan dan pembahasan penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Nilai-nilai karakter yang dominan muncul dalam novel *the Chronicle of Kartini* karya Wiwid Prasetyo meliputi (1) nilai religius yang tercermin pada dialog dialog antara Kartini dengan Kiai Muhammad Soleh dan pernyataan dalam novel *the Chronicle of Kartini* khususnya dalam kalimat karena tidak semua orang mengetahui arti Al-Qur'an secara keseluruhan. Jika memang mereka ingin mengetahui kandungan al-Qur'an harus belajar ilmu-ilmu pendukung, bahasa Arab, nahwu, sharaf, mantiq, balaghah, dan sebagainya, (2) nilai kerja keras yang tercemin dari dialog antara Kartini dengan Ngasirah dan penggambaran isi dalam novel *the Chronicle of Kartini* khususnya Belajar dan menuntut ilmulah agar kalian kelak bisa dihormati oleh orang yang berkuasa, meskipun kita ini rendah dibandingkan dengan Eropa, tetapi jangan pernah takut, dengan ilmu yang kalian miliki, dengan kepintaran yang kalian punya, kalian bisa mengalahkan mereka, kalian akan lebih hebat dengan orang yang lebih kaya, lebih berpangkat, anak ras Eropa

sekalipun (3) peduli sosial yang tercemin dari dialog antara Ngasira dan Kartini dan paparan isi dalam novel *the Chronicle of Kartini* khususnya dalam kalimat Menjadi guru itu mulia karena mencerdaskan orang lain dengan ilmu pengetahuan yang kita miliki. Kalian juga harus punya cita-cita seperti aku (Letsy), apa cita-cita kalian?".

2. Nilai karakter dalam novel *the Chronicle of Kartini* karya Wiwid Prasetyo dapat disusun sebagai bahan ajar sastra di SMA sebagai pembentuk nilai-nilai karakter siswa sesuai dengan SK-KD karena siswa dapat mengaplikasikannya sebagai bahan ajar sastra untuk siswa SMA. Analisis karya sastra berupa novel ini dirancang untuk diterapkan dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia kelas XII semester 2. Materi pembelajaran ini dipaparkan dalam silabus dengan Kompetensi Dasar, KD 3.1 memahami struktur dan kaidah teks novel baik melalui lisan maupun tulisan dan KD 4.1 menginterpretasi makna teks novel baik secara lisan maupun tulisan.

5.2 Saran

Bedasarkan temuan dan implikasi penelitian kajian karakteristik tokoh dalam novel, beberapa hal yang disarankan kepada beberapa pihak berikut ini.

1. Melalui analisis nilai-nilai karakter dalam novel *the Chronicle of Kartini* karya Wiwid Prasetyo, Guru diharapkan bukan hanya menyajikan laporan dari sisi karya sastra saja naumun juga memberikan bekal nilai-nilai karakter mulia yang diperoleh melalui proses pembelajaran di kelas dan di luar kelas. Dengan demikian, siswa diharapkan sadar akan jati dirinya sehingga dapat menjadi

manusia yang berkarakter sekaligus memiliki ilmu pengetahuan yang siap dikembangkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

2. Implikasi pengembangan pembelajaran selanjutnya bukan hanya novel *the Chronicle of Kartini* karya Wiwid Prasetyo yang dapat digunakan guru dalam materi ini, guru juga dapat mencari sumber bacaan novel-novel lainnya yang dapat dikaji. Dengan demikian, pemaknaan pembelajaran bukan hanya unsur pengetahuan dalam mencapai tujuan pembelajaran analisis unsur karya sastra, namun juga memberikan pembelajaran bermakna melalui pendidikan karakter yang diberikan.

DAFTAR PUSTAKA

Adib Sofia dan Sugihastuti, 2013, *Feminisme dan Sastra*. Bandung: Katarsis.

Al-Ma'ruf, 2011, *Pembelajaran Sastra Multikultural di Sekolah: Aplikasi Novel Burung-Burung Rantau.* Jurnal Kajian Linguistik dan Sastra Vol. 19, No. 1, hal: 60-75

Bungin, 2010, *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media.

Depdiknas, 2006, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta.

Diknas, 2004, *Pedoman Umum Pemilihan dan Pemanfaatan Bahan Ajar*. Ditjen. Dikdasmenum. Jakarta.

Doni Koesoema A, 2007, *Pendidikan Karakter, Strategi Mendidik Anak di. Zaman Global*, Jakarta: Grasindo.

Endraswara, SE, 2011. *Metode Penelitian Sosiologi Sastra*. Jakarta: PT Buku Seru Jakarta

Gedhe Raka, 2007, *Pendidikan Karakter di Sekolah: Dari Gagasan ke Tindakan*, Jakarta: Elex Media Komputindo.

Hariyono, 2009, *Psikologi Pembelajaran*. Bandung: CV Wacana,

Jassin. H.B. 1985. *Tifa Penyair dan Daerahnya*. Jakarta: Haji Masagung

Koentjaraningrat. 2009. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan (Cetakan Kesembilan Belas)*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Liliweri, 2009, *Makna Budaya dalam Komunikasi Antar Budaya*, Yogyakarta, PT LKiS Printing Cemerlang

Notonegoro, 2007, *Pendidikan Kewarganegaraan Perjuangan Menghidupi Jati Diri Bangsa*, Jakarta: Grasindo.

Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Jogjakarta: Penerbit Gajahmada University Press.

Prasetyo, Wiwid, 2010. *The Chronicle of Kartini.* Jogjakarta: Penerbit Laksana

Prastowo, 2011, *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: DIVA Press.

Rahmanto, 2004, *Metode Pengajaran Sastra*. Kanisius: Yogyakarta.

Ratna, Nyoman Kutha. 2011. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.

Ratna, 2010, *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Rosyadi, 2005, *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Setiadi 2006, *Pendidikan Lingkungan Sosial Budaya dan Teknologi (PLSBT)*, Bandung: UPI PRESS.

Simon Philips, 2008, *Pendidikan Karakter, Konstruksi Teoritik dan Praktik*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Soekanto, 2010, *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.

Soelaeman, 2008, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Stanton, 2007, *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sudjima, Panuti. 1998. *Bunga Rampai Stilistika*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Sugihastuti. 2013. *Teori Apresiasi Sastra*. Jakarta: Penerbit Pustaka Ilmu.

Sugiyono, 2011, *Metode penelitian pendidikan*. Alfabeta, Bandung

Suharto, Sugihastuti. 2012. *Kritik Sastra Feminisme Teori dan Aplikasinya* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sumardjo dan Pradopo, 2013, *Prinsip-prinsip Kritik*, Jakarta: Grasindo.

Sumardjo dan Saini, 2006, *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: PT. Gramedia

Suyitno. 2006. *Kritik Sastra*. Yogyakarta: Bahana Citra.

Sztompka, Piotr, 2011. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Penerbit Prenada Media Grup

Wellek, Rene dan Austin Warren. 2010. *Teori Kesusastraan*. DiIndonesiakan oleh Melani Budianto. Jakarta: Penerbit Gramedia.

Wiyatmi. 2009. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Zaidan, AR, dkk, 2009. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Penerbit Balai Pustaka.

Zubaedi, 2006, *Pendidikan Berbasis Masyarakat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.